

**DIMENSI *ESOTERIS* SHALAT DALAM AL-QUR'AN  
(KAJIAN AYAT-AYAT *MUSHALLÎN*)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama



Oleh:

**SITI KOMARIAH**

**NPM. 1531030045**

**Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN AKADEMIK 1440 H/ 2019 M**

## PERNYATAAN ORISINILITAS / KEASLIAN

*Assalamualaikum, wr. wb*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Komariah

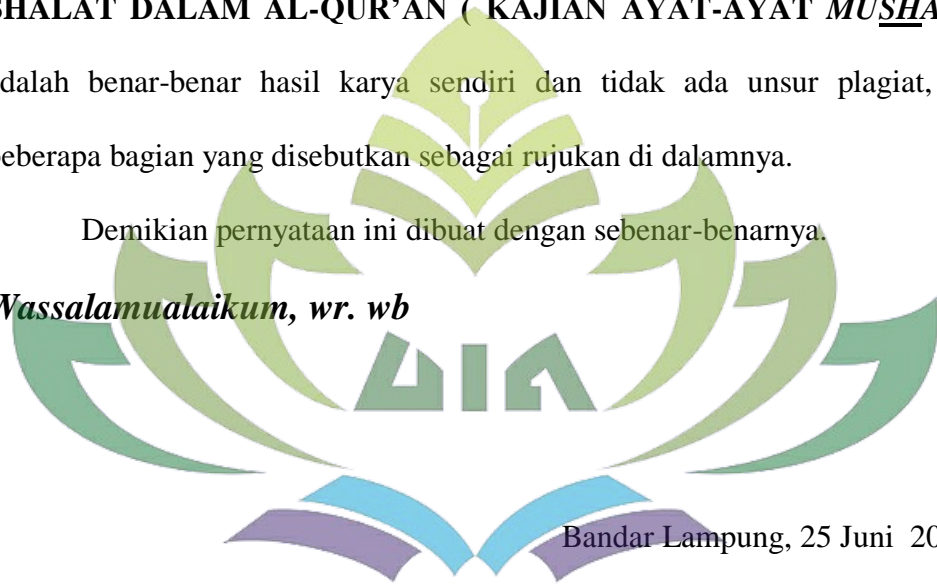
Npm : 1531030045

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul “**DIMENSI ESOTERIS SHALAT DALAM AL-QUR’AN ( KAJIAN AYAT-AYAT MUSHALLÎN)**” adalah benar-benar hasil karya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

*Wassalamualaikum, wr. wb*



Bandar Lampung, 25 Juni 2019

Peneliti

**Siti Komariah**  
**NPM. 1531030045**

## ABSTRAK

### DIMENSI *ESOTERIS* SHALAT DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN AYAT-AYAT *MUSHALLÎN*)

Oleh:  
Siti Komariah

Shalat merupakan suatu ibadah yang harus diperhatikan baik secara dzahir maupun bathinnya. Agar shalat yang kita kerjakan membuahkan dampak yang positif dan terhindar dari perbuatan-perbuatan keji maupun munkar serta dapat menghindarkan kita dari terjerumusnya kedalam kecelakaan atau neraka. Berkenaan dengan shalat, maka peneliti memilih ayat al-Qur'an sebagai alat analisis dan peneliti memilih tafsir *rûh al- ma'ânî* karya al-Alûsî sebagai penjelas dari ayat tersebut. Untuk memudahkan dalam penelitian ini maka peneliti merumuskan pokok permasalahan yakni Bagaimana penafsiran makna shalat dalam ayat-ayat *mushallîn* ? dan Bagaimana makna esoteris shalat dalam tafsir *rûh al-ma'ânî*? Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan, baik berupa buku, catatan, jurnal dan lain sebagainya. Dalam proses pengumpulan dan pengolahan data peneliti menggunakan metode *maudhu'i*. Adapun sifat penelitian ini bersifat "*deskriptif*" suatu penelitian yang bertujuan untuk melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu obyek atau gejala tertentu dengan cara melakukan penyelidikan yang kritis serta kehati-hatian dan menganalisa sebuah persoalan yang sedang dihadapi. Sementara sumber primer yang digunakan peneliti adalah tafsir *ruh al- ma'ani* dan sumber sekunder yang digunakan berupa karya ilmiah yang berhubungan dengan judul penelitian. Sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisa data pada penelitian ini yaitu dengan metode analisis data selanjutnya dalam pengambilan kesimpulan, metode yang digunakan adalah metode *deduktif*. Berdasarkan penelitian dari fokus masalah yang peneliti kaji, ditemukan kesimpulan bahwa makna shalat dalam kajian ayat-ayat *mushallin* memiliki 2 tipe orang shalat yakni orang yang shalat selalu istiqamah di jalan Allah, orang yang shalat selalu membawa sifat kasih sayang. Adapun makna esoteris dalam shalat yakni adanya sifat *hadratul qalbi* (kehadiran hati) , orang yang shalat adanya perasaan *khauf* kepada Allah dan orang yang shalat selalu berusaha untuk *khusyuk*.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3515 Telp. (0721)-703289**

**PERSETUJUAN**

**Judul skripsi : DIMENSI ESOTERIS SHALAT DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN AYAT-AYAT MUSHALLÎN)**  
**Nama : Siti Komariah**  
**NPM : 1531030045**  
**Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**  
**Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas  
Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. Ahmad Bastari, MA**  
**NIP. 196110131990011001**

**Dr. Kiki Muhammad Hakki, MA**  
**NIP. 198002172009121001**

**Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Drs. Ahmad Bastari, MA**  
**NIP. 196110131990011001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung 3515 Telp. (0721) 703289**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“DIMENSI ESOTERIS SHALAT DALAM AL-QUR’AN (KAJIAN AYAT-AYAT MUSHALLIN)”** disusun oleh, **Siti Komariah, NPM: 1531030045, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal: Kamis, 29 Agustus 2019.**

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua Sidang : Dr. Shonhaji, M. Ag** (.....)

**Sekretaris : Masruchin, Ph. D** (.....)

**Penguji Utama : Dr. Ahmad Isnaeni, MA** (.....)

**Penguji I : Drs. Ahmad Bastari, MA** (.....)

**Penguji II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA** (.....)

**DEKAN,**



**Dr. M. Afi Anshori, M. Ag  
NIP. 196003131989031004**

## MOTTO

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٢٠١﴾

*Artinya: bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim,,*

Sebuah karya sederhana ini aku persembahkan kepada:

*Ayah Mujib dan Ibu Okah yang sangat penulis cintai dan ta'dzimii. Kakak Ahmad (Alm) yang penulis cintai dan ta'dzimi dan kakak Mukhlisin yang sangat ku sayangi dan kebanggakan, yang tak pernah henti lisannya berucap do'a dan tak pernah bosan untuk memberiku semangat untuk menuju gerbang kesuksesan, yang kumuliakan guru-guruku, yang telah mengajar, mmbimbing, memotivassi dan menginspirasi, dengan keberkahan ilmu-ilmu beliau semoga menjadi lantaran ilmu yang bermanfaat dan terakhir kupersembahkan untuk almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung khususnya fakultas Ushuluddin dan Studi Agama jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir untuk teman- temanku yang terhebat, teriama kasih atas semua motivasi, dukungan dan do'a. Semoga Allah senantiasa mecurahkan kasih sayang dan ampunan-Nya kepada kami serta kebahagiaan dunia akherat. Amin.*

## RIWAYAT HIDUP

*Siti Komariah* dilahirkan di Desa Bangun Rejo, kec. Abung Tinggi, Kab. Lampung Utara, Prov. Lampung, pada tanggal 26 Januari 1994. Anak ke-2 dari dua bersaudara dari Bapak Mujib dengan Ibu Okah. Jenjang pendidikan pertama di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Ujan Mas Way Kanan selesai pada tahun 2006, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Ulum Bukit Kemuning selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan studi di MA Miftahul Ulum Bukit Kemuning dan dapat terselesaikan pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan belajar ilmu agama di Pondok Pesantren Imam al-Ghazali Peterongan Jombang hanya tabarukan Tahfidz Al-Qur'an berlangsung 1 tahun. Kemudian penulis mengabdikan diri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum sampai pertengahan tahun 2015, setelah itu pada tahun 2015 mendaftarkan diri dan diterima menjadi Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan jalur PMA.

Bandar Lampung, 25 Juni 2019

Peneliti

**Siti Komariah**  
**NPM. 1531030045**



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, puji syukur kehadiran Allah SWT., yang telah mecurahkan rahman dan rahimnya sehingga skripsi dengan judul **DIMENSI ESOTERIS SHALAT DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN AYAT-AYAT MUSHALLÎN)** dapat terselesaikan dan terwujud dengan segala keterbatasan dan kekurangan. Salam sejahtera semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, sebagai pemimpin dan pembimbing umat menuju jalan yang lurus, Nabi yang memiliki kecerdasan intelektual dan emosional.

Karya skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (SI) Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berbentuk motivasi maupun materi, Oleh karena itu, penulis ucapkan rasa terimakasih yang tinggi kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini;
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung;

3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Intan Islamia, S.SI, M.SC, selaku sekretaris jurusan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan tak lupa juga kepada bapak Masruchin, Ph. D yang telah memberikan kesedian waktu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs Ahmad Bastari, MA, selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Kiki Muhamad Hakki, MA, selaku pembimbing II, terimakasih atas kesabaran dan pengorbanan waktu, pikiran dan tenaganya dalam bimbinganya hingga skripsi ini selesai.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan wawasannya kepada penulis selama belajar di kampus ini, khususnya prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
6. Para Karyawan dan tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
7. Pimpinan dan pegawai perpustakaan, baik perpustakaan pusat maupun fakultas;
8. Kedua orang tua, kakak tersayang, keluarga besar penulis, keluarga besar peneliti yang selalu memberikan do'a dan dukungannya.
9. Keluarga besar Ma'had Tahfidzul Qur'an Miftahul Ulum dari ketua sampai anggota, terimakasih atas semua do'a serta dukungan dan bantuannya. Semoga Allah memberikan nilai-nilai ibadah dalam setiap perbuatannya.

10. Keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam al-Ghazali dan para santri terima kasih atas segala do'a dan bantuannya. Semoga Allah membalas dengan kebaikan juga.
11. Sahabat-sahabat keluarga besar IAT keseluruhan, khususnya sahabat seperjuangan penulis dalam satu angkatan 2015 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu-per satu, semoga Allah selalu memudahkan dalam urusan mereka dan mewujudkan setiap cita-cita mulia mereka, Amin.
12. Sahabat-sahabat keluarga besar IAT angkatan 2015, Adel, Mega, Sinta, Nurul, Novri, Zahruni, Agung, Baharuddin, Eti , Ika, Sri, Yunin, Qodar, Mutiara, Anggun, Riefa, Lisma, Wanseha, terima kasih banyak yang telah memberikan support yang luar biasa.
13. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Semoga amal dan jasa yang telah diberikan dicatat oleh Allah SWT., sebagai amal saleh dan mendapat Ridha-Nya. Dan peneliti menyampaikan permohonan maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, baik perkataan maupun perbuatan. Demikian yang dapat penulis sampaikan, mudah-mudahan skripsi yang sangat sederhana ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan hasanah keilmuan dimasa mendatang dan dapat menambah wawasan bagi yang membacanya.

Bandar Lampung, 25 Juni 2019  
Peneliti

**Siti Komariah**  
**NPM.1531030045**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
ABSTRAK .....	iii
MOTTO .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN .....	v
LEMBAR PENGESAHAN .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TANSLITERASI .....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	11
F. Metode Penelitian .....	12

### BAB II DESKRIPSI UMUM TENTANG MAKNA SHALAT

A. Uraian Tentang Makna Esoteris .....	18
B. Makna Shalat Menurut Ulama' Fiqih .....	21
C. Makna Shalat Menurut Ulama' Sufi .....	24
D. Hikmah Shalat.....	30
E. Tinjauan Pustaka... ..	35

### BAB III *RÛH AL-MA'ÂNI* DAN AYAT-AYAT *MUSHALLÎN*

A. Biografi al-Alûsî .....	38
1. Riwayat hidup .....	39
2. Karya-karya .....	40
B. Profil Tafsir <i>RÛH AL-MA'ÂNI</i> .....	42
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>RÛH AL-MA'ÂNI</i> .....	42

2.	Metodologi Tafsir <i>RÛH AL-MA'ÂNI</i> .....	42
3.	Corak <i>RÛH AL-MA'ÂNI</i> .....	42
4.	Sistematika <i>RÛH AL-MA'ÂNI</i> .....	42
C.	Inventarisasi Ayat-Ayat Mushallin.....	48
1.	Ayat Tentang sifat Tabiat Manusia.(Q.S <i>al-Ma'ârij</i> 19-25)..	48
2.	Ayat Tentang Penyebab manusia yang terjerumus ke dalam neraka Saqar.(Q.S <i>al-Muddatsir</i> 43-46).....	48
3.	Ayat Tentang Penyebab Orang yang shalat termasuk Celaka (Q.S <i>al-Mâ'ûn</i> )....	48
4.	Ayat tentang shalat khuyuk (Q.S. <i>al-Mu'minûn</i> ).....	49
5.	Ayat tentang menjaga shalat (Q.S. <i>al-Mu'minûn</i> )... ..	49
6.	Ayat tentang menjaga shalat (Q.S. <i>al-Mâ'arij</i> ).. ..	49
D.	Penafsiran al-Alûsî Tentang Ayat-Ayat <i>Mushallîn</i> .....	49

**BAB IV ANALISIS MAKNA SHALAT DALAM AL-QUR'AN  
KAJIAN AYAT-AYAT *MUSHALLÎN* PERSPEKTIF TAFSIR *RÛH AL-MA'ÂNÎ***

A.	Penafsiran Makna Shalat Dalam Ayat- Ayat <i>Mushallîn</i> .....	72
B.	Makna <i>Esoteris</i> Shalat .....	79

**BAB V PENUTUP**

A.	Kesimpulan .....	83
B.	Saran.....	84

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG 2017/2018**

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/Tahun 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	<u>Dz</u>	ظ	<u>Zh</u>	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	<u>Gh</u>	هـ	H
ث	<u>Ts</u>	س	S	ف	F	ء	'
ج	J	ش	<u>Sy</u>	ق	Q	ي	Y
ح	<u>H</u>	ص	<u>Sh</u>	ك	K		
خ	<u>Kh</u>	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	<u>Th</u>	م	M		

## 2. Vokal

Vokal Pendek		Conto h	Vokal	Panjang g	Conto h	Vokal Rangkap	
.....	A	جدل	ا	Â	سار	ي...	Ai
.....	I	سبل	ي	Î	قيل	و...	Au
.....	U	ذکر	و	Û	يجور		

## 3. Ta' marbutah

*Ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kashrah*, dan *dhammah*, transliterasinya ada /t/. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah, janatu al-Na'im*.

## 4. Syaddah dan Kata Sandang.

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *nazzala, rabbana*. Sedangkan kata sandang "al" tetap ditulis "al", baik pada kata

yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contoh : al- markaz,  
al Syamsu.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Pedoman Penulisan Skripsi, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 84-85.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul merupakan suatu gambaran dalam sebuah karya ilmiah, tujuannya ialah untuk memudahkan memahami dan menghindari kesalah pahaman terhadap judul skripsi, maka terkait dengan judul skripsi penulis terlebih dahulu akan memaparkan secara singkat tentang pengertian kata-kata yang di anggap penting dalam judul **Dimensi Esoteris Shalat Dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat *Mushallin*)**. Terkait dengan judul di atas maka ada beberapa istilah yang harus dijelaskan, yakni sebagai berikut:

Dimensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ukuran (besarnya/ luasnya) mantra.<sup>1</sup>

Kata *esoteris* berakar dari bahasa inggris yaitu *esoteric* yang berarti hanya di Ketahui dan di pahami oleh beberapa orang tertentu saja.<sup>2</sup> Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia *esoteris* yang bermakna sesuatu yang bersifat khusus (rahasia, terbatas).<sup>3</sup> Sedangkan dalam kamus ilmu tasawuf *esoteris* bermakna

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. II, h. 265.

<sup>2</sup> John M, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), h. 218.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar, Ibid.* h. 308.

pemahaman aspek bathin ajaran agama atau pemahaman dari aspek rohani dari sesuatu yang tampil secara nyata.<sup>4</sup>

Kata shalat dalam bahasa Arab berakar dari kata *shallâ- yushallî- shalâtan* yang berarti do'a.<sup>5</sup> Sementara menurut Masykur Abdurrahman dan Syaiful Bakhri shalat secara bahasa bermakna do'a.<sup>6</sup> Sedangkan menurut pengertian syara' yaitu suatu ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati secara ikhlas dan *khusyuk* yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun tertentu.<sup>7</sup> Jadi makna *esoteris* Shalat yaitu suatu ibadah yang dilakukan yang didahului dengan takbir dan ditutup dengan salam yang hanya memfokuskan hati kepada Allah dengan mengharapkan ridho dan merasa takut kepada-Nya.

Ayat diartikan beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud dan merupakan bagian surah kitab suci al-Qur'an.<sup>8</sup> Kata *المصلين* merupakan jamak (menjadi *isim fa'il*) dari kata *المصلي* yang berarti orang yang shalat.<sup>9</sup> Dalam al-Qur'an peneliti menemukan ayat-ayat yang menggunakan kata *mushallîn* dengan merujuk *Kamus al-Mu'jam al-Mufaharas Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim* terdapat dalam tiga surat yaitu dalam surat *al-Maâ'rij* ayat 22, surat *al-Mâ'un* ayat 4 dan

<sup>4</sup> Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Amzah, 2012), h. 50

<sup>5</sup> Amin Sumawijaya, *Biarkan al-Qur'an Menjawab* (Jakarta: Zaman, 2013), h.148

<sup>6</sup> M.Masykur Abdurrahman, Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Salat* (Jakarta: Erlangga, 2006), h.55

<sup>7</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h.6

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Ibd.81

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. XIV, h.792

surat *al-Muddatsir* ayat 43.<sup>10</sup> Dari pemaparan kata-kata di atas dapat ditarik kesimpulan maksud dari judul skripsi Dimensi *Esoteris* Shalat Dalam Al-Qur'an ( Kajian Ayat-Ayat *Mushallîn* ) yakni sebuah kajian tentang makna yang tersembunyi yang terdapat didalam shalat yang mana dikaji melalui ayat-ayat *mushallîn*. Sehingga dapat menggambarkan bagaimana esensi seorang yang melaksanakan shalat semestinya, terkait dengan judul tersebut peneliti menggunakan pendekatan seorang tokoh mufassir yang dalam sebuah penafsirannya yang bercorak isyari yakni tafsir *rûh al-ma' ânî*.

#### B. Fokus Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan tentang shalat dalam al-Qur'an, maka dengan demikian peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Tafsir yang digunakan peneliti tafsir *Rûh Al-Ma' ânî*.

#### C. Alasan Memilih Judul

1. Shalat merupakan tolak ukur keimanan seseorang. Jika dikerjakan dengan penuh *kekhusyukan* akan menjadikan keimanan tinggi sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkah laku serta ucapannya dan menjadikan manusia lebih baik dan berakhlak al- karimah.
2. Ayat-ayat *Mushallîn* memberikan pelajaran penting kepada kita agar kita selalu berupaya untuk *muhasabah* diri ketika melakukan shalat. Agar

---

<sup>10</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufaharas Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Darul Fikr, 1987), h. 525.

shalat yang kita lakukan untuk selalu mengingat Allah kapan dan dimana pun kita berada. Selain itu juga agar kita mengetahui kriteria orang-orang yang celaka dalam shalatnya dan shalat yg dikerjakan dapat menjadi alternatif untuk menjadi insan yang lebih baik dan bermanfaat terhadap orang lain. sehingga shalat yang kita lakukan dapat menjadi sarana kita menjauhkan kita dari sifat-sifat yang *keji* lagi *munkar*.

3. Tafsir *Rûh al-Ma'âni* merupakan tafsir sufistik yang bercorak isyari yang mana dalam penafsirannya berupaya menguak makna bathin atau makna yang tersembunyi.

#### D. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang abadi dan kita jadikan sebagai pedoman dan petunjuk dalam kehidupan kita. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surah al-Baqarah ayat 2 .

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

:Kitab(Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.<sup>11</sup>(QS. Al-Baqarah: 2).

Al-Qur'an selain menjadi pedoman atau petunjuk bagi manusia, al-Qur'an juga memiliki kemukjizat yang sangat luar biasa yakni memiliki berbagai makna yang

---

<sup>11</sup> Departemen Agama, Al-Hikmah ( Bandung: Diponegoro,2010),Cet Ke-10. h. 2

terkandung didalamnya. Baik terdapat makna yang tersirat dan makna yang tersurat, sehingga dengan kemukjizatan tersebut terdapat kesan-kesan di dalamnya.<sup>12</sup> Disisi lain al-Qur'an juga unggul dari sisi pemahaman, yang mana tidak mudah dijangkau oleh pemikiran manusia biasa, karena al-Qur'an merupakan kalam Allah yang terlukis dari setiap lembaran-lembaran memiliki makna secara *zahir (eksoteris)* dan *bathin (esoteris)*. sehingga dengan keluasan makna tersebut al-Qur'an dapat menjadikan manusia untuk selalu berfikir dan dapat menelusuri atau mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi yang terdapat didalamnya.<sup>13</sup>

Sebagaimana dalam ilmu tasawuf makna-makna tersembunyi disebut dengan istilah *esoteris* yakni sebuah pemahaman tentang agama yang ditinjau dari aspek rohani dari sesuatu yang tampil secara nyata.<sup>14</sup> Dalam pengertian lain yang didefinisikan oleh Muhammad Ikbal dalam jurnalnya Memahami Agama dengan Pendekatan Esoterik Kalam memaknai makna *esoteris* sebagai menguak makna-makna yang tersembunyi di balik suatu teks.<sup>15</sup> Semua bentuk ibadah yang tertera didalam al-Qur'an tak terlepas dari rahasia-rahasia yang tersembunyi didalamnya. Seperti Allah menyatakan kefarduan shalat dengan berbagai macam susunan kata-kata. Terkadang menegaskan dengan sebuah perintah yang tegas, terkadang

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an* (Bandung: Mizan, 2007) h. 3

<sup>13</sup> Hammis Syafaq, *Relasi Pengetahuan Islam Eksoteris Dan Esoteris Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* IAIN Sunan Ampel, Vol. 2 No. 2, Desember 2012, h .335

<sup>14</sup> Totok Jumentoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Amzah, 2012) h. 50

<sup>15</sup> M.Ikbal, "Memahami Agama dengan Pendekatan Esoterik Kalam" (Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, IAIN Raden Intan Lampung Vol. 9 No. 1, Juni 2015), h.12-14

dengan memuji-muji orang yang bershalat dan terkadang dengan mencela orang yang meninggalkannya.

Shalat merupakan sebuah tali penyambung antara manusia dengan Tuhannya. Selain itu juga shalat merupakan sebuah sarana penyejuk hati para hamba Allah yang mencinta-Nya serta merupakan tamannya dan buahnya bagi para ahli ibadah dan merupakan barometer manusia menuju kehidupan yang diridhai-Nya.<sup>16</sup> Allah memfardhukan shalat kepada seluruh umat nabi Muhammad, karena melalui ibadah tersebut Allah akan menganugrahkan limpahan cahaya yang dapat menjernihkan hati nurani.<sup>17</sup>

Shalat dalam buku shalat sebagai samudra hikmah, dalam buku tersebut shalat mempunyai dua makna yakni shalat ditinjau dari segi *etimologi* dan *terminologi*. Shalat secara etimologi bermakna do'a atau permintaan pemohonan, sedangkan secara *terminologi* yaitu sebuah aktivitas ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba yang mana di dahului dengan takbir dan di tutup dengan salam.<sup>18</sup>

Berbicara tentang shalat dalam Islam, shalat tidak hanya dimaksudkan sebagai sebuah kewajiban ritual saja. Tetapi jauh dari itu, shalat diharapkan mampu membentuk pola kepribadian seseorang menjadi lebih baik dan bernilai. Oleh karena itu, apabila Shalat didirikan dengan penuh keikhlasan dan penghayatan, akan melahirkan kepribadian baik lagi mulia. sehingga Shalat

---

<sup>16</sup> Malik Sya'ban, *Rahasia Shalat (Menyingkap Makna dan Hikmah setiap Bacaan dan Gerakan Shalat dari Takbiratul Ihram Hingga Salam, penter. Helmi Bazuheir ( Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016) h.8*

<sup>17</sup> Zamry Khadimullah, *Kekhusyukkan Shalatmu : Mi'raj spiritual Muslim ( Bandung: Marja, 2011) h. 38*

<sup>18</sup> Saiful Hadi El-Sultha, *Shalat Samudra Hikmah ( Jakarta: Wahyu Qolbu,2016),h.3*

mampu menjadi penghalang seseorang terjerumus dari berbagai kemungkar dan kemaksiatan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah (QS. *al-Ankabût* :45)

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

:Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>19</sup> (QS.al- ankabût:45).

Ayat diatas menjelaskan tentang buah yang didapat dari pelaksanaan shalat yakni dapat mengubah akhlak-akhlak yang tidak baik menjadi baik. Sehingga orang yang mengerjakan shalat benar-benar menjadi alternatif terhindarnya dari perbuatan *keji* dan *munkar*. Perbuatan *keji* adalah segala ucapan dan tingkah laku yang mengotori kehormatan dan kesucian diri, sementara arti dari kata *munkar* ialah apa saja yang ditolak oleh syariat.<sup>20</sup>

Maka jika pengaruh shalat itu tidak ada dalam jiwa, sesungguhnya shalat Yang dilakukan itu hanya sebagai bentuk gerakan dan ucapan-ucapan yang Kosong dari ruhnya ibadah, dan dapat menghilangkan kesempurnaan dalam Shalatnya. Ibadah shalat jika dikerjakan dengan baik, benar, dengan penuh *kekhusyukan* akan menjadi Filter bagi dirinya baik dari segala ucapan dan

<sup>19</sup> Departemen Agama, Al-Hikmah..., *Ibd.* 401

<sup>20</sup> Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat* ( Jakarta: PT Mizan Pustaka,2009),h.25

tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga yang terlahir dalam dirinya adalah segala perbuatan yang baik-baik saja. Serta Ia akan menghindarkan dirinya dari perbuatan buruk, *keji* dan *munkar*.<sup>21</sup>

Imam al-Samarqandi juga menjelaskan bahwa banyak orang –orang yang melaksanakan shalat, tetapi orang yang menegakkan shalat secara sempurna sedikit. Kini telah banyak kita menyaksikan orang-orang shalat dimana-mana. Namun berapa banyak orang yang benar-benar menikmati buah dari shalatnya, sehingga bisa menjaga diri dari perbuatan *keji*, perzinaan, korupsi dan lain sebagainya yang termasuk kategori *munkar*.<sup>22</sup>

Dapat disimpulkan bahwa banyak diantara kita yang mengerjakan shalat namun hanya sebatas menggugurkan kewajiban atau suatu kebiasaan, tidak melakukannya secara sempurna dan *istiqomah* dalam melakukannya. sehingga tanpa disadari kita mengerjakan shalat tetapi lalai dalam mengerjakannya. Maksud lalai Disini ialah seseorang yang melakukan ibadah namun ia lakukan dengan perbuatan *riya'* dalam mengerjakan shalat tidak untuk mencari keridhaan Allah tetapi mencari pujian dan popularitas dari manusia, Kemudian sebab kecelakan selanjutnya ialah karena mereka tidak mau menolong orang –orang yang membutuhkan pertolongan, padahal ia mampu menolong. Maka dalam ayat al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah Akan mengancam orang-orang yang shalat

---

<sup>21</sup> Saiful Hadi El-Sultha, *Shalat Samudra Hikmah, Ibd.*29

<sup>22</sup> Al-Faqih Abul Laits As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin Nasehat Bagi Yang Lalai, Perterjemah Abu Juhaidah*, (Jakarta:Pustaka Amani,1999),h.402



yaitu bagi orang yang melalaikan shalatnya.<sup>23</sup> Sebagaimana Firman Allah di bawah ini.

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

: Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, . orang-oang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.<sup>24</sup>

Maka dengan itu shalat sangatlah penting dijadikan sebagai ibadah hati yang paling besar dan sempurna. Tatkala hati sepenuhnya menghadapkan diri kepada Sang Maha Pencipta kita akan mendapatkan ketenangan, ketenteraman dan kebahagiaan serta akan merasakan lezatnya kedekatan dan kecintaan pada-Nya.<sup>25</sup> Selain itu juga didalam buku Daras Fiqih dijelaskan bahwa ibadah shalat akan mampu mengubah akhlak-akhlak yang tercela menjadi akhlak –akhlak terpuji dengan satu syarat shalat yang dikerjakan dengan benar dan penuh perhatian serta melakukan shalat pada awal waktu dengan kehadiran hati dalam setiap gerakan dan ucapan selalu mengingat bahwa sedang berdialog dengan Allah.<sup>26</sup> Sehingga sangatlah wajar jika didalam Ayat al-Qur’an Allah telah mengancam terhadap

<sup>23</sup> Abdul Aziz Salim Basyarani, *Shalat Hikmah, Falsafah dan Urgensinya*, ( Jakarta: Gema insani Press,1996), h.51-52

<sup>24</sup> Departemen Agama, *Al-Hikmah...*, *Ibd.*602

<sup>25</sup> Malik Sya’ban, *Rahasia Shalat (Menyingkap Makna dan Hikmah setiap Bacaan dan Gerakan Shalat dari Takbiratul Ihram Hingga Salam*, penter. Helmi Bazuheir, *Ibd.*9

<sup>26</sup> Muhammad Ridha Musyafiqi Pur, *Daras Fiqih Ibadah* (Jakarta:Nur al-Huda,2013) ,h.135

pelaku shalat dengan kecelakaan dan kehinaan, karena masih banyak diantara kita yang melakukan shalat hanya sebagai menggugurkan sebuah kewajiban saja.

Maka dengan berawal dari permasalahan diatas peneliti berkesimpulan bahwa masih banyak dari kalangan kita yang belum memahami makna dari shalat itu sendiri. Sehingga tanpa disadari shalat yang kita lakukan hanya akan membuat kita celaka. Dalam hal ini juga kita perlu memperdalam ilmu kita tentang shalat dalam aspek *esoterisnya* agar ketika melaksanakan shalat bisa benar-benar berdialog dengan Allah sehingga dapat menjadi buah ketika melaksanakannya yakni ketika diluar shalat kita tetap shalat, artinya kita tetap selalu ingat Allah dalam keadaan apapun serta dapat menjadi penghalang kita untuk melakukan perbuatan keji dan munkar. Dengan demikian untuk memahami makna *mushallîn* tersebut diperlukan penafsiran yang mengarah ke makna *isyari* (*esoteris*) ayat tersebut, untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami ayat tersebut, maka peneliti berkeinginan meneliti tentang Dimensi *Esoteris* Shalat Dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat- Ayat *Mushallîn*) dalam *Tafsir Rûh al-Ma'ânî* yang mana tafsir tersebut bercorak *isyari*.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan skripsi di atas dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran makna shalat dalam ayat-ayat *mushallîn*?
2. Bagaimana makna *esoteris* shalat dalam *tafsir rûh al-mâ'ani*?

## F. Tujuan Penelitian

Setiap manusia yang melakukan penelitian pasti memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula dalam penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan yang ingin di capai, agar memperoleh gambaran yang lebih jelas, tetap dan terhindar dari permasalahan yang meluas dalam memahami sebuah penelitian. Maka setelah melihat rumusan masalah di atas peneliti akan menjelaskan tujuan yang ingin di capai:

1. Untuk mengetahui penafsiran makna shalat dalam ayat-ayat *mushallîn*.
2. Untuk mengetahui makna *esoteris* ritual gerakan shalat.

## G. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat di antara nya:

1. Untuk menambah wawasan khazanah keilmuan khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi yang membaca skripsi tentang penafsiran yang terkait dengan ini.
2. Untuk memberikan jalan keluar atau memberikan solusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
3. Untuk memenuhi syarat akademik bagi peneliti untuk mencapai gelar sarjana.

## H. Metode Penelitian

Untuk mempermudah mencapai sasaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian, dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian, karena hal itu sangat penting dalam melakukan penelitian. Adapun metode yang digunakan penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Sifat penelitian

#### a. Jenis penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, jurnal maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.<sup>27</sup>

Adapun materi kajian dalam penelitian ini adalah Dimensi *Esoteris* Shalat Dalam Al-Qur'an Kajian Ayat-Ayat *mushallîn*.

#### b. Sifat Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu Menurut Whitney, penelitian deskriptif merupakan pencarian suatu masalah yang berupa fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis.<sup>28</sup> Jadi penelitian diskriptif analisis yaitu suatu penelitian

---

<sup>27</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2010),h.28

<sup>28</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Cet. I, h.,58.

untuk melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu obyek atau gejala tertentu dengan cara melakukan penyelidikan yang kritis serta kehati-hatian dan menganalisa sebuah persoalan yang sedang dihadapi. Metode ini digunakan memaparkan dan menelaah serta menggambarkan penafsiran tentang ayat-ayat *mushallîn*.

## 2. Sumber Data

Pada hal ini peneliti menggunakan dua sumber data penelitian yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu sumber utama yang dijadikan referensi dalam penulisan skripsi yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yakni dalam kitab tafsir yang mengarah ke dalam makna *esoteris shalat*.
- b. Sumber data sekunder adalah data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data-data primer. Data sekunder yang terkait berdasarkan hal ini yaitu:
  - a) Tanbihul Ghafilin.
  - b) Kitab Ihya' Ulumuddin.
  - c) Kitab Lengkap Panduan Shalat.
  - d) Panduan Lengkap Shalat Khusyuk.
  - e) Pelatihan Shalat Khusyu' (Shalat Sebagai Meditasi Tertinggi Dalam Islam).
  - f) Rahasia Shalat.

- g) Misteri dan Keagungan Shalat.
- h) Hikmah dan Rahasia Shalat
- i) Mengungkap Rahasia Shalat Para Nabi

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i* agar dapat menggambarkan obyek penelitian secara sistematis, komprehensif dan objektif. Yang dimaksud metode tafsir *maudhu'i* adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat, kemudian Menghimpunnya dalam benak ayat yang *'am* dengan yang *khash*, yang *muthlaq* Dengan *muqayad*, dan lain-lain dengan memperkaya uraian hadits-hadits yang Berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh Dan tuntas menyangkut topik bahasan.<sup>29</sup>

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Kamus al- Mu'jam al-Mufaharas Li al -fazh al-Qur'an al-karim* untuk menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang membicarakan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *Mushallin* yang kemudian ditafsirkan dengan menggunakan kitab tafsir yang Mengarah ke dalam makna *esoteris* shalat. Adapun

---

<sup>29</sup> M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 385

Langkah-langkah metode Tafsir *maudlu'i* ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *Maudlu'i* (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan masalah *Mushallîn* dengan menggunakan *al-Mu'jam al-Mufaharas Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad Abd al -Baqi.<sup>30</sup> Sebagai alat untuk memudahkan seorang peneliti memudahkan melacak ayat-ayat terjemahan ayat tersebut.
3. Menyusun ayat –ayat tersebut secara kronologis masa Turunnya disertai pengetahuan tentang masa turunnya ayat.
4. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema pembahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis dan sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakain sempurna.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat dan mendekati kebenaran, Maka peneliti menggunakan alur pemikiran metode deduktif, yakni suatu proses Berfikir secara logis yang diawali dengan penyajian fakta yang bersifat umum, Disertai pembuktian secara khusus, dan diakhiri dengan

---

<sup>30</sup> *Kitab al-Mu'jam al-Mufaharas li al-Fazh al-Qur'an al-Karim* adalah salah satu kamus al-Qur'an yang sering digunakan oleh para peneliti untuk memudahkan mencari dan mengingat ayat-ayat al-Qur'an yang dicari.

kesimpulan yang bersifat Khusus.<sup>31</sup> Pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang Bersifat umum, untuk mendapatkan kesimpulan pengetahuan yang bersifat Khusus.<sup>32</sup> Dan mendialogkannya sehingga membuahkan hasil penelitian yang Dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis dan obyektif tentang Permasalahan Dimensi Esoteris Shalat Dalam Kajian Ayat-Ayat *Mushallîn*. Oleh karena itu penelitian ini dapat dikatakan Sebagai penelitian yang bersifat deskriptif.<sup>33</sup> Maka dalam penelitian ini peneliti Dalam pengambilan kesimpulan dengan metode deduktif yaitu secara umum Mengenai ayat-ayat tentang *mushallîn* dan melalui tafsir yang berhubungan dengan makna *esoteris* shalat untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

## 5. Analisis dan Kesimpulan

### a. Content Analisis

Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara Sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti. Pokok analisa data dalam penelitian ini yakni menginventarisasi teks berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan *mushallîn*, membahas, dan mengkaji teks tersebut dengan Mempertimbangkan latar belakang historis turun ayat,

---

<sup>31</sup> Widjono, Bahasa Indonesia (Jakarta: PT Grasindo, 2012),h.276

<sup>32</sup> Kaelan, *Ibd.*, h.27

<sup>33</sup> Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Dasar, metode, dan Teknik), (Bandung: Tarsito, 1994), Cet.8, h.42.

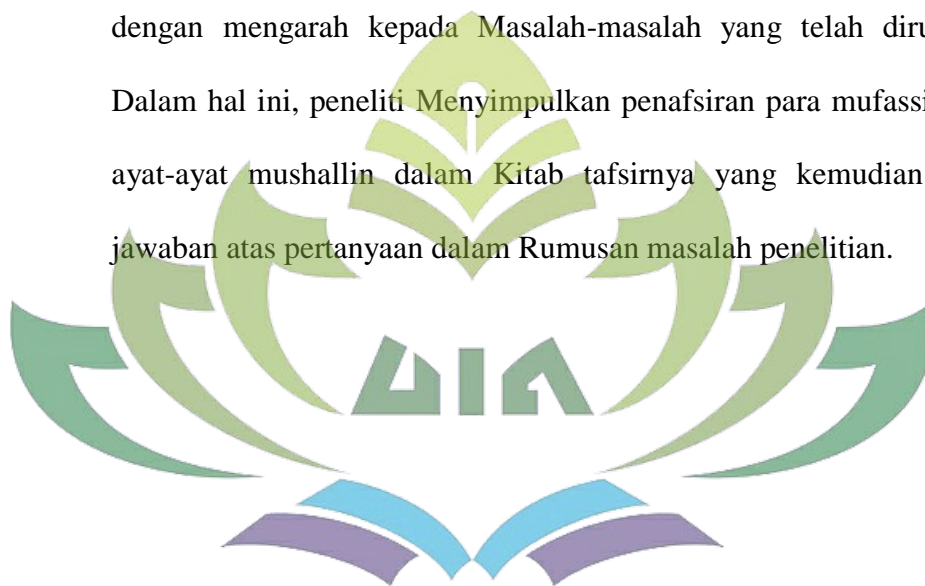


melihat hadits-hadits yang berkaitan, seterusnya diinterpretasikan secara objektif lalu dituangkan secara *deskriptif*.

b. Kesimpulan

Proses penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka Yang bersifat deduktif yaitu kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang Bersifat umum kepada yang khusus atau mendetail dengan mengarah kepada Masalah-masalah yang telah dirumuskan.<sup>34</sup>

Dalam hal ini, peneliti Menyimpulkan penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat mushallin dalam Kitab tafsirnya yang kemudian dijadikan jawaban atas pertanyaan dalam Rumusan masalah penelitian.



---

<sup>34</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung:Tarsito,1994),h.141

## BAB II

### PENGERTIAN DAN MAKNA SHALAT

#### A. Uraian Tentang Makna *Esoteris*

Kata *esoteris* dalam kamus ilmu tasawuf sebagaimana disinggung pada bab sebelumnya *esoteris* yakni sebuah pemahaman tentang agama yang ditinjau dari aspek bathin atau aspek rohani dari sesuatu yang tampil secara nyata.<sup>1</sup> sementara dalam sebuah jurnal yang berjudul relasi pengetahuan islam *eksoteris* dan *esoteris* yakni sesuatu yang dapat dipahami oleh orang-orang yang mengerti.<sup>2</sup> Sedangkan menurut *M.Ikbal* dalam jurnal yang berjudul memahami Agama Dengan Pendekatan Esoterik Kalam memaknai *esoteris* sebagai mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi di balik teks.<sup>3</sup>

Dalam ajaran agama Islam tidak terlepas dari kedua aspek yakni *esoteris* dan *eksoteris*. *Eksoteris* merupakan lawan dari kata *esoteris* yang mana mengandung makna sesuatu yang berada diluar atau sesuatu yang mudah dipahami.<sup>4</sup> Dengan demikian *esoteris* dan *eksoteris* itu saling berkaitan atau saling lengkap melengkapi. Sehingga dalam mengamalkan ajaran *esoteris* harus berpijak pada ajaran *eksoteris*. Sebagaimana pepatah mengibaratkan bahwa jika kedua aspek tersebut tidak berjalan secara bersamaan ibarat menanam pohon di

---

<sup>1</sup> Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Amzah, 2012), h. 50.

<sup>2</sup> Hammis Syafaq, “*Relasi Pengetahuan Islam Eksoteris Dan Esoteris Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*”. ( IAIN Sunan Ampel, Vol. 2 No. 2, Desember 2012), h .335.

<sup>3</sup> M.Ikbal, “*Memahami Agama Dengan Pendekatan Esoterik Kalam*”. (Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam IAIN Raden Intan Lampung Vol. 9 No. 1, Juni 2015), h. 12-14.

<sup>4</sup> Hammis Syafaq, *Relasi Pengetahuan Islam Eksoteris...*, h. 335.

awang-awang jika kedua aspek tersebut tidak saling berhubungan.<sup>5</sup> Artinya jika kedua aspek tersebut hanya diamalkan salah satunya saja maka akan menjadikan sia-sia atau tidak bermakna dan bernilai karena tidak tau makna yang tersembunyi dibalik itu semua. Oleh sebab itu dikatakan didalam ilmu tasawuf *eksoteris* itu ibarat sebuah syari'atnya sedangkan *esoteris* itu sebagai hakikatnya. Syari'at merupakan pintu masuk menuju hakikat sedangkan hakikat itu sebagai tujuan dari pelaksana syari'at tersebut. Ibarat kulit dan isi yang tidak dapat dipisahkan saling keterkaitan.<sup>6</sup>

Mempelajari dimensi *esoterik* ayat al-Qur'an berarti memahami dan merasakan makna yang dikandung dalam ayat tersebut yang mana agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan serta memperoleh manfaat dan hikmahnya didalamnya seperti ketenangan dan kedamaian dalam menjalani kehidupan. Sehingga jika sudah mampu menerapkan dari kedua aspek maka kedamaian akan dapat dirasakan serta akan membawa kepada semangat baru dalam menjalankan kehidupan. Kedamaian akan menjadi tali persaudaraan akan semakin erat, sehingga, akan mampu memberi wama moral yang luhur bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian akanlah tercerminnya kehidupan antar sesama manusia yang saling membantu terhadap sesama dan akan terhindarnya dari kesenjangan sosial. Selanjutnya dalam hal intelektual, *esoteris* akan memberikan inspirasi-inspirasi yang tumbuh dari ruhani yang suci sehingga

---

<sup>5</sup> *Ibd.*, 339.

<sup>6</sup> *Ibd.*, 343.

akan memunculkan kreasi-kreasi baru dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan filsafat.

Sementara menyangkut kondisi spiritual *esoteris* merupakan kandungan utamanya tasawuf. Dalam pandangan *esoteris* yang penuh nuansa keruhanian dan keilahian itu tidak mungkin akan lahirnya terorisme, penganiayaan, penjagalan, kebrutalan, berbagai bentuk kekerasan dan lain sebagainya. Dengan suasana keruhanian inilah yang diliputi oleh nuansa keindahan ilahiah akan sulit untuk membuat orang menjadi jahat atau bengis. Apalagi dalam tasawuf yang *nota bene* merupakan inti dari esoterisme Islam yang mana sangat menekankan pengendalian hawa-nafsu dan membuang jauh-jauh sifat tabiat manusia yang jelek, maka dengan ini tidak akan muncul tabiat-tabiat kekerasan, kejahatan atau kebengisan. Ketika dalam suasana kekerasan ditonjolkan, maka yang akan muncullah kedamaian dan kesyahduan. Suasana demikianlah yang menjadi misi utama dalam segi kehidupan agar menjadikan hidup tenteram, tenang, nyaman serta kedamaian.<sup>7</sup>

Maka dengan demikian sangatlah perlu kita memahami segala sesuatu tidak hanya secara lahiriah saja namun kita juga harus bisa memahami secara bathiniah apalagi dalam hal shalat. Secara ilmu fiqihnya shalat dipandang secara lahiriah (*eksoteris*) namun dalam ilmu tasawuf shalat dipandang sebagai bathiniah nya (*esoteris*) karena keduanya saling lengkap melengkapi atau saling berkaitan agar dapat mendapatkan buahnya. maka dengan demikian di poin

---

<sup>7</sup> M. Iqbal, *Memahami Agama...*, *Ibd.*, 12-14.

selanjutnya akan membahas tentang makna shalat menurut ulama' fiqih dan ulama' sufi agar kita dapat mengetahui perbedaan kedua ulama' tersebut dalam memahami makna shalat.

## **B. Pengertian Shalat Menurut Ulama' Fiqih**

Kata Shalat secara umum baik dalam *Kamus Al-Marbawi, Mahmud Yunus Dan Munawwir* dalam buku *The Miracle Of Shalat* berasal dari kata *shalla-shalatan* yang mengandung arti do'a atau sebuah bentuk permohonan untuk mendapatkan suatu keberkahan.<sup>8</sup> Sementara dalam *Kitab Fathul Qarib* Shalat secara *etimologi* bermakna do'a dan secara *terminology* yaitu suatu perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>9</sup> Sedangkan menurut *Imam Taqiyuddin* didalam *Kitab Kifayatul Akhyar Fii Halli Ghayatil Ikhtishar* memaknai shalat sebagai ibadah yang dilakukan dari berbagai ucapan dan perbuatan dengan memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.<sup>10</sup>

Sementara menurut *Mushlis* dalam bukunya *Panduan Shalat Pintar* mengartikan shalat sebagai sebuah aktivitas ibadah seorang hamba yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>11</sup> Sehubungan dengan makna shalat yang di maknai oleh beberapa tokoh maka dalam hal ini juga *Hasbi ash-Shiddieqy*

<sup>8</sup> Muhammad Sholihin, *The Miracle Of Shalat* ( Jakarta: Erlangga, 2011) h. 5

<sup>9</sup> Muhammad Bin Qosim, *Fathul Qorib Al – Mujib* ( Haromain, tt ) h. 15

<sup>10</sup> Imam Taqiyuddin Abu Bakar Bin Muhammad Al-Husaini, *Kifayatul Akhyar Fii Halli Ghayatil Ikhtishar*, Penerjemah Syarifuddin Anwar, Mishbah Musthafa ( Surabaya: Bina Iman, 1995) H. 180

<sup>11</sup> Muslih Abdul Karim, Muhammad Abu Ayyash, *Panduan Pintar Shalat* ( Jakarta: Qultum Media, 2008) H. 98

dalam buku *menyingkap rahasia shalat khusyuk* merincikan makna shalat ke dalam empat makna sebagai berikut:

Pertama makna shalat dengan menggambarkan *shuratush shalat* (rupa shalat secara lahir) maksudnya ialah yang dikehendaki syara' bahwa ibadah menjadi tiang agama Islam. Dalam hal ini para *Fuqaha* mendefinisikan shalat yakni segala ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.

Kedua, makna shalat dengan melukiskan *haqiqatush shalat* yakni suatu ibadah yang dilakukan dengan menghadirkan hati (jiwa) kepada Allah serta mendatangkan perasaan takut kepada Allah dan menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

Ketiga, Ahli ma'rifat mengartikan shalat sebagai ruh shalat yakni suatu ibadah yang dilakukan dengan penuh *kekhusyukan* dan keikhlasan serta berharap mendapatkan ridhanya dalam hatinya selalu berdzikir, berdo'a dan memuji kepada-Nya.

Keempat, dengan melengkapi rupa atau bentuk hakikat dan jiwa shalat yakni berhadapan hati (jiwa) kepada Allah dengan diberi perasaan ketakutan, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya dengan sepenuh hati, khusuk dan ikhlas didalamnya baik berupa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>12</sup> Dari definisi menurut hasbi as-

---

<sup>12</sup> Wawan Susetya, *Menyingkap Rahasia Shalat Khusyuk* (Jakarta Selatan: Pt. Suka Buku, 2011) h. 69-72

shiddiqy nyatalah bahwa shalat bukan saja menggerakkan badan atau jasad kita saja, tetapi juga dengan menghadirkan ruh shalat di dalam shalat.

Sementara *Sayyid Sabiq* dalam *Kitabnya Fiqih Sunnah* mengungkapkan makna shalat sebagai ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>13</sup> Sedangkan menurut *Zamri Khadimullah* memaknai shalat sebagai berikut:

Pertama secara syariat shalat ialah suatu ibadah yang dilakukan dengan menghadapkannya ruh serta hati kepada Allah dari beberapa perkataan serta perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan.

Kedua secara hakikat shalat di maknai dengan suatu ibadah yang dilakukan secara istiqamah dalam berbagai macam kondisi yang dihadapi yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam demi untuk mencapai sebuah kebahagiaan.<sup>14</sup> Dan begitu pula menurut *Masykur Abdurrahman Dan Syaiful Bakhri* memaknai shalat sebagai suatu ibadah yang dengan memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat yang telah ditentukan baik dari perkataan maupun tindakan yang diawali dengan takbir dan diakhiri oleh salam.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah 1* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1973), h. 205.

<sup>14</sup> Zamri Khadimullah, *Khusyukkan Shalatmu* (Bandung: Marja, 2011), h. 45-46.

<sup>15</sup> Masykur Abdurrahman, Saiful Bakhri, *Kupas Tuntas Salat* (Jakarta: Erlangga, 2006), h.

### C. Pandangan Orang Sufi Tentang Makna Shalat

Adapun menurut ulama' sufi memaknai shalat sebagai berikut:

*Al-Hujwiri* mengartikan shalat sebagai seluruh tahapan perjalanan menuju Tuhan, dari awal hingga akhir yang mana semua maqamat yang ada didalamnya terungkap. Dari semua maqamat terus mempunyai makna tersendiri. Berawal dari wudhu yang bermakna sebagai tobat, menghadap kiblat bermakna kebergantungan kepada seorang pembimbing spritual, berdiri bermakna kediaman diri, membaca ayat-ayat al-Qur'an bermakna perenungan batin (dzikir), ruku' bermakna kerendahatian, sujud bermakna pengetahuan diri, membaca syahadat bermakna kemesraan dengan Tuhan, dan salam bermakna pemisahan diri dari dunia dan melepas diri dari ikatan maqamat.<sup>16</sup>

*Ibn 'Arabi* mengartikan shalat sebagai puncak pertemuan antara Tuhan dan hamba yang melalui penglihatan batin dapat melihat Tuhan. Jadi shalat merupakan penyaksian dan penglihatan akan Allah.<sup>17</sup>

*Abu Thalib al-Makki* shalat adalah setiap ucapan dalam shalat orang yang mengenal Allah akan mengarah kepada sepuluh tingkatan dan penyaksian kepada Allah yaitu sebagai berikut: mengimani, berserah diri, bertobat, bersabar, ridha, takut, berharap, bersyukur, mencintai dan bertawakkal kepada Allah. Sepuluh tingkatan itu merupakan keyakinan bagi orang yang melakukan shalat.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Haidar Baghir, *Buat Apa Sholat* (Depok: Pt Mizan Pustaka, 2008), h. 100-101.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 115.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 134.



*Jalaluddin Rumi* mengartikan shalat merupakan simbol bagi seluruh kehidupan manusia. Dengan shalat kita akan mendapatkan cahaya petunjuk bagi kehidupan serta merupakan percakapan yang paling dalam lagi mesra antara pencinta dan yang dicintai. Sehingga dapat berpengaruh bagi kehidupan karena membimbing kita kepada jalan yang benar.<sup>19</sup>

*Ibn al-Qayim* memaknai shalat sebagai cahaya mata nya para muhibbin, kenikmatan ruh para muwahhidin, taman para ‘abidin, kenikmatan jiwa para khasyi’in, bukti keadaan para shadiqin dan timbangan keadaan para salikin. Shalat merupakan rahmat kasih sayang Allah yang dianugerahkan kepada hamba-hambanya yang beriman sehingga menjadi buah bagi orang yang shalat.<sup>20</sup>

*Syah Waliyullah al-Dihlawi* shalat merupakan induknya amal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah bukan sekedar tafakur atas keagungan –Nya atau zikir yang dilakukan secara terus menerus. Selain itu juga shalat merupakan obat penyembuh yang terdiri atas tafakur kepada keagungan Allah serta merupakan sebab akan timbulnya rasa cinta kepada Allah dan sebagai rahmat-Nya serta dapat mengampuni dosa-dosa. Jika shalatnya dikerjakan dengan kehadiran hati dan niat yang tulus baik dari segi perbuatan dan segala ucapan dapat menghindar kita dari bencana-bencana yang disebabkan oleh kebiasaan buruk manusia.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut *Imam al-Ghazali* shalat dapat dikatakan sebagai shalat yang baik dengan memenuhi persyaratan sehingga dapat berfungsi sebagai

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 158

<sup>20</sup> *Ibid.*, 166

<sup>21</sup> *Ibid.*, 178

memancarkan cahaya-cahaya di dalam hati kunci bagi ilmu-ilmu mukasyafah dan merupakan filter terbukanya pintu-pintu langit.<sup>22</sup> Dan tergambar juga dalam kitab ihya' ulumuddin memaparkan makna shalat secara ringkas yang mana dibagi ke dalam enam perkara yang menjadi faktor mendatangkan shalat khushyuk. Enam perkara tersebut yaitu kehadiran hati, tafahhum, ta'zhim, haibah, raja' dan haya'.<sup>23</sup> Enam perkara tersebut akan dijelaskan sebagai yang tertera dalam buku rahasia shalat percikan dari kitab ihya' ulumuddin sebagai berikut:

1) Tafahhum

Tafahhum dapat diartikan sebagai peliputan hati terhadap pengetahuan tentang setiap lafadz dan gerakan dalam ibadah shalat (memahami setiap makna dan gerakan shalat). Di dalam lafadz dan gerak shalat yang dikendalikan oleh kehadiran hati akan dapat mengendalikan akal dan fikiran dalam setiap ucapan serta gerak itu sendiri.

2) Ta'zhim (Rasa Hormat)

Rasa hormat atau ta'dzim akan hadir dan muncul dari ma'rifah kepada kemuliaan dan keagungan dari Allah. Buah dari ma'rifah kepada Allah akan membuahkan khushyuk ketundukan kepada Allah.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 126

<sup>23</sup> Husnurrosyidah Nadhirin, "Implementasi Konsep Pemaknaan Shalat Imam Al-Ghazali Dalam Membentuk Etika Auditor Untuk Mewujudkan Kualitas Audit Di Kantor Akuntan Publik Semarang". (Jurnal Equilibrium Stain Kudus, Vol. 5 No. 02, 2007), h. 347.

Dalam artian lainnya maksud dari ta'dzim yakni menyakini segala kebesaran Allah dan merasa diri kita paling rendah dan hina dihadapannya.<sup>24</sup>

3) Haibah

Rasa takut ini bersumber dari penghormatan dan pemulian. Contoh dari rasa takut ini ialah seseorang yang merasa takut dari seorang penguasa yang dihormati. Dalam makna lain dapat dipahami yakni dengan merasakan keagungan Allah dan merasa takut atas siksaan yang akan menimpah kita.

4) Raja (Berharap)

Harapan atau pengharapan yang muncul karena telah adanya suatu keyakinan akan janji-janji Allah. Seperti contoh seorang hamba yang melaksanakan shalat dengan mengharap ganjaran dari Allah. Sebagaimana ia takut akan hukuman Allah jika ia melanggar. Sebagaimana firman Allah

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ  
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

:*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>25</sup>

5) Haya' (Rasa Malu)

Perasaan malu akan muncul dan hadir dari perasaan merasa serba kekurangan atau merasa kurang sempurna dalam mengerjakan semua ibadah

<sup>24</sup> *Ibd.*, 74.

<sup>25</sup> Departemen Agama, Al-Hikmah ( Bandung: Diponegoro,2010),Cet Ke-10. h. 218.

dan merasa selalu ketika melakukan perbuatan dosa.<sup>26</sup> Dari pemaparan ke enam makna shalat menurut *Imam al-Ghazali* berfungsi agar shalat yang kita kerjakan menjadi sempurna dan *khusyuk*.

Berdasarkan pemaparan tentang makna shalat antara ulama' fiqih dan para tokoh-tokoh serta ulama' sufi dapat ditarik kesimpulan bahwa para tokoh dan ulama' fiqih banyak nya menjelaskan tentang bagaimana tata cara pelaksanaan shalat baik dari segi syarat-syarat dan rukun-rukunya yang harus dikerjakan yang mana diantara rukun dan syarat-syaratnya tidak terpenuhi maka mengakibatkan shalatnya tidak sah. Sedangkan ulama' sufi menjelaskan tentang makna shalat yakni merupakan suatu ibadah yang dikerjakan dengan menghadap Allah dengan disertai kekhusyukan, keikhlasan dan penuh dengan rasa hormat, adanya rasa takut serta mengagungkan-Nya dalam mengerjakannya sehingga dalam mengerjakannya benar-benar menghayati dari setiap gerakannya maupun bacaannya serta dapat berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Seperti akan terciptanya rasa aman, damai, tenang dan lapang dada. Sebagaimana dilukiskan oleh Allah dalam firman-Nya

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسُنَ مَا أَجْرُهُم

<sup>26</sup> Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa (Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu: Intisari Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali)* ( Jakarta: Robbani Press, 1998), h. 38-39.

*:orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.(QS.al-Ra'd: 29).*

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa hati kita akan menjaga tenang serta hidup akan menjadi tenteram karena selalu mengingat Allah. Maka dengan demikian Allah menyeru untuk mendirikan shalat karena shalat merupakan alat untuk selalu mengingat Allah. sebagaimana firman-Nya

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

*:Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.<sup>27</sup>(QS.Thâhâ: 14).*

Dalam makna lain juga makna shalat menurut para tokoh dan ulama' fiqih itu merupakan shalat dari segi lahiriahnya sedangkan dalam ulama' sufi nya makna shalat itu merupakan segi bathinya. Dengan demikian antara kedua sisi tersebut harus saling berkaitan dan saling lengkap melengkapi agar shalat yang kita kerjakan dapat membuah hasil yang baik. Ketika akan mengerjakan shalat kita harus mempratekkan dari lahiriyahnya seperti memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu sedangkan sisi bathinnya upaya agar shalat kita menjadi khusyuk sehingga benar-benar terasa nikmat ketika melaksanakan shalat dan dapat membuah hasil yang baik. Maka dengan demikian langkah yang harus kita tempuh agar shalat

<sup>27</sup> Departemen Agama, Al-Hikmah..., h.313

menjadi khusyuk diantaranya mengetahui makna-makna dibalik bacaan dan gerakan-gerakan shalat.

#### **D. Hikmah Shalat**

Segala macam bentuk ibadah di dalam agama Islam, segala macam seruan dan larangan baik yang dapat dipahami dengan mudah dan tujuannya , maupun yang tidak namun harus diakui dan diyakini, bahwa ibadah-ibadah itu mengandung rahasia-rahasia serta hikmah-hikmah yang besar yang menghasilkan manfaat serta faedah. Shalat menjadikan sebuah pondasi dalam kehidupan manusia, sebagaimana pepatah mengatakan bahwa shalat itu ibarat sebuah bangun, jika bangunan tersebut tidak berdiri secara sempurna mana akan menjadi roboh begitu pun shalat jika tidak dilaksanakan dengan sempurna maka menjadi rusak nya umat. Adapun hikmah yang terkandung dalam shalat yakni sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. Mengingat kita kepada Allah, dengan disertai perasaan takut kepadaNya, menghidupkan khudlu' dan tunduk kepadaNya serta menumbuhkan di dalam jiwanya rasa kesabaran dan rasa keagungan Allah.
2. Mendidik dan melatih kita menjadi orang yang tenang ketika menghadapi segala kesusahan, adanya ketetapan pendirian, serta tidak berkeluh kesah pada saat menghadapi berbagai cobaan ataupun musibah. Sebagaimana digambarkan dalam firman Allah:

---

<sup>28</sup> Khalilurrahman Al-Mahfani, Abdurrahim Hamdi, *Kitab Panduan Shalat* ( Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), h. 242-246.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا  
 الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

:*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir.kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.*<sup>29</sup>(QS.al-Ma'ârij: 19-23).

3. Sebagai penghalang ketika ingin mengerjakan kemungkar dan keburukan.  
 Sebagaimana firman Allah.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
 وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

:*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>30</sup>(QS. Al-Ankabût: 45).

Sedangkan Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani dalam bukunya Shalat 5 Waktu

Bersama Nabi, memberikan pemaparan tentang hikmah shalat sebagai berikut:

4. Shalat sebagai pelebur keburukan-keburukan dan menghapuskan kesalahan  
 sebagaimana di gambarkan dalam firman-Nya.

<sup>29</sup> Departemen Agama, Al-Hikmah..., h. 569.

<sup>30</sup> *Ibd.*. 401.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَٰلِكَ ذِكْرٌ  
لِّلذَّكِرِينَ ﴿١١٥﴾

*:dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.<sup>31</sup>(QS.Hûd: 115).*

Dalam sebuah hadits juga yang diriwayatkan oleh sahabat Jabir, dia berkata ,  
Rasulullah bersabda,

“Perumpamaan shalat lima waktu seperti sungai yang mengalir didepan rumah salah satu dari kalian kemudian mandi darinya setiap hari lima kali.” (HR Muslim).

5. Shalat sebagai alat penyehatkan jasmani dan rohani.

Shalat berfungsi sebagai penyehat jasmani dan rohani apabila shalat yang dilakukan dengan penuh kekhusyukkan.<sup>32</sup>

6. Shalat dapat menjadi manusia menumbuhkan rasa solidaritas sosial

7. Shalat sebagai sarana terciptanya kedamaian dan kasih sayang dalam kehidupan.<sup>33</sup>

8. Shalat sebagai Penolong

shalat berfungsi sebagai penolong bagi manusia untuk mencapai rahmat. Dengan rahmat-Nya manusia akan hidup menjadi tenteram serta jauh dari murka Allah dan menjadi jembatan menuju surga. Karena pada hakikatnya shalat itu do'a.

<sup>31</sup> *Ibd.* 234

<sup>32</sup> Saiful Hadi el-sutha, Shalat Samudra Hikmah ( jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), h. 49

<sup>33</sup> *Ibd.* 54



Dengan demikian shalat bisa sebagai sarana manusia untuk selalu berdo'a kepada Allah atau berdialog kepada Allah ketika mendapatkan musibah, hati sedang gelisah karena dengan shalatlah hati manusia akan menjadi tenang dan tenteram. Meminta bantuan atau pertolongan apapun yang menjadi kebutuhan seorang hamba kepada Sang Pemberi solusi dari segala macam masalah, musibah yang dihadapi manusia . Meminta atau memohon pertolongan didalam shalat itu dilukiskan oleh Allah dalam firman-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*:Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar<sup>34</sup>. (QS.al-Baqarah: 153).*

#### 9. Sebagai komitmen terhadap waktu

Berkomitmen terhadap waktu akan menumbuhkan kebiasaan yang baik serta akan menjadikan manusia akan disiplin terhadap waktu.

#### 10. Shalat untuk mencapai kemenangan dan keberuntungan

Allah telah menjanjikan surga bagi orang yang bisa memelihara shalatnya. Maka dengan demikian untuk mendapatkan surga dan kekekalan didalam itu tidak mudah untuk meraihnya, ada beberapa hal yang harus dipenuhi oleh seorang muslim agar mencapai kemenangan dan keberuntungan yakni mendapatkan surga. Pertama, istiqamah. Kontinyuitas

---

<sup>34</sup> *Ibd.*, 23.

dalam ibadah yakni seseorang hamba yang telah kontinyuitas terhadap ibadah shalat akan menjadi barometer hamba dalam mengkokohkan keimanan di dalam hati dan mampu memelihara shalatnya Sehingga ia pantas mendapatkan surga. Sebagaimana firman Allah

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٥﴾ أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٦﴾

:dan orang-orang yang memelihara shalatnya.mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan.<sup>35</sup>(QS. Al-Ma'ârij: 34-35).

Kedua. Khusyuk. *Hasby ash-Shiddieqy* mendefinisikan khusyuk ialah mengekspresikan ketundukan pada Allah dengan hati dan jasmani yang tenang. Sedangkan menurut Muhammad Yunus bin Abdullah as-Safar mengatakan bahwa khusyuk itu terdapat dalam hati dan terkadang juga terlihat dari anggota badan seperti sikap yang selalu tenang.

Ketiga, Ikhlas. *Abdul Qasim Abdul karim al-Qusyairi* mendefinisikan ikhlas yaitu mengerjakan shalat tanpa mengharapkan apa-apa kecuali ridha Allah.<sup>36</sup>

Sedangkan *Muhammad Isma'il al-Muqaddim* dalam bukunya yang berjudul mengapa kita shalat memberikan pemaparan tentang hikmah shalat sebagai berikut:<sup>37</sup>

11. Shalat sebagai mendatangkan suatu rezeki.

<sup>35</sup> *Ibd.*, 369.

<sup>36</sup> Yusni A. Ghaazali, *Shalat 5 Waktu, Ibd.*, 21-26.

<sup>37</sup> Muhammad Isma'il Al-Muqaddim, *Mengapa Kita Shalat*, Penerjemah Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2018), h. 57.

12. Shalat sebagai pembuka pintu hidayah bagi kaum-kaum kafir untuk memeluk agama islam.
13. Shalat sebagai pintu keberuntungan yakni bagi orang-orang yang melakukan shalat dengan *khusyuk*. Sebagaimana telah digambarkan dalam firman Allah dibawah ini.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

:*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,(yaitu) orang-orang yang khusyuk' dalam sembahyangnya.*<sup>38</sup> (QS.al-Mu'minun: 1-2).

#### E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bagian yang tak kalah pentingnya dalam sebuah buku. Sebab melalui tinjauan pustaka tersebut dapat di ketahui posisi, orisinalitas Dan eksistensi sebuah buku, di antara karya-karya yang terdahulu.<sup>39</sup> Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan beberapa hasil penelitian yang mengkaji Masalah tersebut di antara nya:

1. Memohon Pertolongan Dengan Sabar Dan Shalat Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik) yang ditulis oleh Muhammad Sina' di Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kali Jaga pada tahun 2016.

<sup>38</sup> Departemen Agama, Al-Hikmah..., h.342

<sup>39</sup> H.Zainal Abidin.*Imamah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sosial* (Palu:Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), Cet. I, H.16.

- Skripsi ini penulis membahas tentang memohon pertolongan melalui sabar dan shalat dan hanya memfokuskan pada surat al-Baqarah ayat 45.
2. Karakteristik Shalat Orang Munafik Dalam Al-Qur'an yang ditulis oleh Burhan Tana di Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel pada tahun 2018. Skripsi ini penulis membahas tentang Bagaimana karakteristik shalat orang munafik dan dampak karakteristik Shalat orang munafik.
  3. Wawasan al-Qur'an tentang Shalat (kajian Atas Surat al-Ankabut Ayat 45, Surat Thaha ayat 132 dan Surat an-Nisa ayat 103). Yang ditulis oleh Much Zainal Fanani di fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung. Skripsi ini membahas tentang bagaimana konsep shalat dalam al-Qur'an Kajian surat al-Ankabut ayat 45, surat thaha ayat 132 dan Surat an-Nisa' ayat 103.
  4. Konsep Salat Menurut Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani (Telaah atas Kitab *Tafsir al-Jilani*). Yang ditulis oleh Siti Tasrifah di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2015. Skripsi ini menjelaskan tentang shalat Menurut Syaikh 'Abd Qadir al-Jilani yakni merupakan bentuk *tawajjuh* yang disertai dengan khusyuk, ikhlas, khudur dan penuh dengan ta'zim.
  5. Shalat Dalam al-Qur'an Menurut Penafsiran Hamka Dan M. Quraish Shihab. Yang ditulis oleh Sekar Istiqamah di fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga pada tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan tentang

shalat menurut pandangan Hamka yakni media untuk menenangkan dan mengistirahatkan jiwa seseorang yang tengah merasakan penatnya kehidupan. Sedangkan menurut M.Quraish Shihab shalat yaitu do'a bentuk permohonan oleh pihak yang rendah, lemah, lagi butuh kepada pihak yang lebih tinggi dan Maha Segalanya.

Dari uraian karya-karya di atas, peneliti belum menemukan penelitian atau literatur yang meneliti dan mengkaji tentang **DIMENSI *ESOTERIS* SHALAT DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN AYAT-AYAT *MUSHALLÎN*)**



### BAB III

#### *RÛH MÂ'ANÎ DAN AYAT – AYAT MUSHALLÎN*

##### A. Biografi al-Alûsî

###### 1. Riwayat Hidup

Nama lengkap al-Alûsî yakni Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsî al-Baghdadi beliau berasal dari Negara Irak. Al- Alûsî dilahirkan pada hari Jum'at bertepatan pada tanggal 14 Sya'ban tahun 1217 H.<sup>1</sup> Beliau terlahir dari keturunan ayah yang sangat terkenal kedalam ilmunya sehingga ayahnya di pandang sebagai seorang ulama di neraga Irak. Semenjak dari kecil beliau dibimbing belajar ilmu agama oleh ayahnya. Selain belajar dengan ayahnya beliau belajar ilmu tasawuf dengan seorang guru dari kalangan sufi yang bernama *Syaikh Khalid Al-Naqsabandi*. Maka tidak heran jika beliau dalam sebagian uraian penafsirannya bernuasa sufistik yang mana beliau menguakan makna-makna yang tersembunyi karena semenjak dari kecil beliau sudah memulai belajar ilmu tasawuf .

Beliau juga terlahir dari kalangan keluarga yang berpendidikan. Sehingga beliau tumbuh menjadi anak yang cerdas serta mempunyai daya ingatan yang kuat dan mempunyai pengetahuan yang sangat luas dari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Semangat menimba ilmu beliau tak ada rasa malas dan semangat

---

<sup>1</sup> Muhammad Faisal Hamdani, “*Studi Naskah Tafsir Ruh Al-Ma’ani Karya Al-Alusi*”, Jurnal Tanzimat, Vol. 20, No. 17, ( Juli - Des 2015), h. 43.

beliau semakin bertambah sehingga sejak beliau muda yakni pada saat beliau berumur 13 tahun beliau sudah dipercaya untuk mengajar di universitas di daerah Rasafah yang mana didirikan oleh *Syaikh 'Abdullah Shalah al-'Aqulani*.<sup>2</sup>

## 2. Guru dan Muridnya

Adapun guru-guru beliau, sebagai berikut :

1. Ayahnya sendiri Baharuddin al-Alusi (lahir 1248 - kematian 1291 H).
2. Pamannya, Al-'Allamah As-Salafi Nu'man Khairuddin Abu Al-Barakat Al-Alûsî.
3. Ismail bin Mustafa Al-Mushili (lahir 1200 H - meninggal tahun 1270).
4. Syaikh Bahaulhaq Al-Hindi (Lahir 1256 – Meninggal 1300)
5. Syaikh Abdussalam Bin Muhammad Bin Said An- Najm (Lahir 1243 H – Meninggal 1318)
6. Syaikh Muhammad Amin Al-Khurasini Al-Farisi Dan Lain-Lain

Adapun diantara murid-muridnya yang terkenal sebagai berikut:

1. Muhammad Bahjah al-Atsary (lahir tahun 1322 H - meninggal tahun 1416 H).
2. Ma'ruf ar-Rasafi (lahir 1294 H - meninggal 1364 H).
3. Nu'man bin Ahmad bin al-Haq Ismail al-A'dhani al-Ubeidi (lahir 1293).
4. Ali Alauddin al-Alusi (lahir 1277 H - 1340 H).

---

<sup>2</sup> Yeni Setianingsih, "Melacak Pemikiran Al-Alûsî Dalam Tafsir *Rûh Al-Ma'ânî*" ( UIN Raden Intan Lampung, Jurnal Kontemplasi, Vol. 05 No. 01, Agustus 2017), h. 238.

5. Abdul Aziz ar-Rasyid al-Kuwait (meninggal tahun 1357 H).
6. Thaha bin Shalih ad-Dani (lahir 1310 H - meninggal 1365 H).
7. Pakar Bahasa Abdul Latif (wafat 1363 H).
8. Abbas al-Bazawi, seorang sejarawan terkenal dari Irak (wafat 1971 H).
9. Munir al-Dadi (lahir 1313 H - meninggal 1340 H). 10. Sulaiman ad- Dakhil an Najdi (lahir 1244 H - kematian 1364 H) dll.<sup>3</sup>

### 3. Karya- Karya al-Alûsî

Sebagai mufassir, ia juga menaruh perhatian kepada beberapa ilmu, seperti ilmu *Qiraah*, ilmu *Munasabah* dan ilmu *Asbab al-Nuzûl*. Ia banyak melihat syair syair Arab yang mengungkapkan suatu kata, dalam menentukan *Asbab al-Nuzûlnya*. Sekitar tahun 1248 H al- Alûsî mengikuti fatwa-fatwa para kalangan Hanafiyah. Ia sudah mendalami dalam perbedaan madzhab-madzhab serta berbagai corak pemikiran dan aliran akidah. Ia beraliran salaf dan bermadzhab Syafii, meskipun ia banyak mengikuti Imam Hanafi dalam banyak hal, namun, ia banyak menggunakan ijtihad.<sup>4</sup> Selain itu juga imam al- Alûsî merupakan seorang ulama' tafsir yang bisa menguakan makna-makna yang tersembunyi di dalam al-Qur'ân dan beliau juga terkenal sangat produktif. Dengan kepintarannya beliau

---

<sup>3</sup> Imam-Al-Alusi" (On-Line) Tersedia Di: [Http://Muhyi414.Blogspot.Com/2012/04/](http://Muhyi414.Blogspot.Com/2012/04/). Html. (27 Oktober 2018)

<sup>4</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Jogjakarta: Teras, 2004), h. 155.



mampu menghasilkan berbagai karya. Adapun karya-karya ilmiah hasil pemikiran beliau sebagai berikut:<sup>5</sup>

1. *Syarh al-Muslim fi al-Manthiqi* .
2. *Al-Ajwibah al-„Iraqiyyah „ani al-As'ilati al-lâhû tiyyah.*
3. *Al-Ajwibah al-„Iraqiyyah 'ala al-As''ilati al-Iraniyyah.*
4. *Hasyiyah 'ala al-Qatr al-Salim* tentang ilmu logika.
5. *Durrah al-Gawas fi Awham al-Khawass.*
6. *al-Nafakhat al-Qudsiyyah fi Adab al-Bahs.*
7. *Rûh al-Ma'âni fi Tafsir al-Quran al-Azmi wa al-Sab'i al-Masani* dan lain-lain.

Namun di antara karya-karya beliau yang sangat populer yakni tafsir *Rûh al-Mâ'ânî*. Seiring dengan berjalannya waktu pada usia menginjak umur 53 tahun beliau wafat yang berketepatan pada tanggal 25 Zulhijjah 1270 H/ 1854 M. Jasad beliau dimakamkan di dekat dengan salah satu tokoh sufi yang paling terkenal yakni dekat makam Syekh Ma'ruf al-Karkhi.<sup>6</sup> Setelah kematiannya, buku *Rûh al-Mâ'ânî* disempurnakan oleh putranya, seorang Sayyid Nu'man al-Alûsî. Dalam Ensiklopedia Islam Indonesia dinyatakan bahwa setelah kembali dari Istanbul al-Alûsî menulis tiga karya lagi, yaitu: *Nasywat as Syamsu fi al-Dzahab al-Istanbul*, *Nasywat al-Mudan fi al-'awd ila Dar al-Salam* dan *Ghara'ib*

<sup>5</sup> Ali Akbar, "Kajian Terhadap Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi" (Jurnal Ushuluddin Vol. XIX No.1. Januari, 2013), h. 54.

<sup>6</sup> Yeni Setianingsih, *Melacak Pemikiran Al-Alûsî...*, h. 240.

*al-Ightirah wa Nuzhat al-Albab*, yang diterbitkan di Baghdad dua kali antara 1291-1293 H / 1874-1876 M dan yang ketiga kalinya pada 1327 H / 1909 M.<sup>7</sup>

## **B. Sekilas mengenai Kitab Tafsir *Rûh al-Ma'ânî***

### a. Latar Belakang Tafsir *Rûh al-Ma'ânî*.

Tafsir *Rûh al-Ma'ânî* merupakan hasil sebuah karya dari seorang sarjana dari Irak yang bernama Imam al-Alûsî. Kitab tafsir tersebut terdiri dari 30 Juz dalam 15 volume. Pertama dicetak pada 1301 H. Kemudian dalam cetakan kedua di Baghdad dan Mesir pada 1553 H terdiri dari 30 Juz dalam 10 volume. Dicitak ulang oleh percetakan Idarah al-Taba'ah al-Munirah di Mesir dan Dar Ihya al-Turats al-Arabiy, pada 1405 H.<sup>33</sup>

Tafsir *Rûh al-Ma'ânî* mulai ditulis oleh Al-Alûsî melalui pelantara sebuah mimpi yang mana pada saat itu beliau bermimpi diperintahkan untuk melipat langit dan bumi dengan menggunakan satu tangan yang mengarah ke arah langit dan dengan satu tangan yang mengarah ke maat air. Melalui isyarat sebuah mimpi itulah beliau berani menulis sebuah kitab tafsir yang berketepatan pada tanggal 16 Sya'ban 1252 H, dan pada saat zaman pemerintahan Sultan Mahmud Khan Bin Sulthan Abdul Hamid Khan.

---

<sup>7</sup> Al-Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhu*, (Wizarahal Tsaqafah Wa Al-Irsyad Al-Islami, Teheran, 1212H), h. 481.

Kitab Tafsir tersebut diberi nama oleh seorang perdana menteri Ali ridho Pasha yang diberi nama *Rûh al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm wa al-sab'i al-Masânî*. Dengan berjalannya waktu tulisan kitab tersebut berlangsung selama lebih dari 10 tahun, yang berketepatan pada tahun 1226 H. Setelah selesai menulis sebuah tafsir beliau pergi ke sebuah kota Konstatinopel selama 2 tahun untuk menunjukkan kitab tafsirnya kepada sultan abdul majid khan untuk mendapatkan restu dan kritik dari sultan tersebut. Sungguh tak ada sia-sia selama 2 tahun disana mendapatkan apresiasi dan mendapatkan hadiah sebuah emas yang beratnya seberat timbangan tafsir yang beliau tulis.<sup>8</sup>

b. Metodologi dan Corak Penafsiran Kitab Tafsir *Rûh al-Ma'ânî*

Berbicara tentang metodologi tidak terlepas dari tiga aspek yakni metode, corak dan sistematika penulisan yang dipakai. Metode yang digunakan oleh al-Alûsî dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah metode *Tahlili*. Satu hal yang menonjol dalam *tahlili* (analisis) adalah bahwa seorang penafsir akan mencoba menganalisis berbagai dimensi yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan. Jadi biasanya penafsir akan menganalisis dari segi bahasa, *asbab an-nuzul*, *nasikh-mansukh* dan lainnya. Tetapi biasanya metode *tahlili* tidak mampu menghadirkan interpretasi yang komprehensif, sehingga seringkali tampak parsial.<sup>9</sup> Sedangkan ditinjau dari segi sumbernya kitab tafsir *Rûh al-Ma'ânî* mencoba menggabungkan dua sumber sekaligus atau secara bersamaan yakni

<sup>8</sup>*Ibd.* 240.

<sup>9</sup> M. Alfatih Suryadilaga, et. Al. *Metodologi Ilmu Tafsir* ( Sleman: Teras, 2005), h. 41

sumber *bil al-ma'tsûr* dan sumber *bil al-ra'yi* yang mana dengan syarat terjamin akan keakuratannya.<sup>10</sup>

Hal Ini juga menyebabkan dia menjadi orang yang sangat selektif dalam sejarah israiliyyat, karena dia ingin mempelajari hadits. Tetapi biasanya metode *tahlili* tidak mampu menghadirkan interpretasi yang komprehensif, sehingga seringkali tampak parsial. Akibatnya, pandangan dunia tentang al-Qur'an tentang masalah yang dibahas sering diabaikan.<sup>11</sup> Sementara corak yang menonjol pada tafsir ruh al-ma'ani ialah bercorak isyari yakni menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menguak makna yang tersembunyi yang mana hanya bisa dilihat oleh orang-orang tasawuf.<sup>12</sup>

Dilihat dari sumbernya, Tafsir *Rûh al-Ma'ânî* merupakan gabungan antara bi *al-ma'tsur* yang mengandalkan penjelasan dari al-Qur'an, *al-Hadits*, *aqwal al-'ulama* dan juga *ra'yu*. *Ra'yu* adalah porsi terbesar. Jadi tidak mengherankan jika Jam'ah memasukkannya ke dalam kelompok Tafsir *bil al-ra'yi*.<sup>13</sup> Al-Alûsî juga menggunakan analisis linguistik dan bahkan informasi sejarawan yang dianggap akurat. Namun, menurut penulis, dengan mengutip dari apa yang dikatakan oleh *Ridwan Nasir* bahwa interpretasi *Rûh al-Ma'ânî* juga dapat dikelompokkan ke

<sup>10</sup> Aminah Rahmi Hati, *Skripsi Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2013, h. 44.

<sup>11</sup> Al Alusi, Abu Al Sana Shihab Al Din Al Sayyid Mahmud. *Ruh Al Ma'ani Fi Tafsir Al Qur'an Al Azim Wa Al Sab' Al Masani, Juz 1.* (Beirut: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah, 1994). h. 82.

<sup>12</sup> Salamah, *Metode Linguistic Al-Alusi Dalam Menafsirkan Ayat- Ayat Surah Ali Imran* ( Skripsi Uin Sunan Ampel Surabaya, 2015 ), h. 31.

<sup>13</sup> Muhammad Faisal Hamdani, *Studi Naskah Tafsir...*, h. 50.

dalam kelompok interpretasi *bil iqtirani*, yaitu interpretasi yang menggabungkan sumber-sumber interpretasi yang *ma'tsûr* juga menggunakan *ra'yu*.<sup>14</sup>

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam menginterpretasikan salah satunya adalah pendekatan sufistik, walaupun ia juga tidak mengesampingkan pendekatan bahasa, seperti *sharaf nahwu-balagah* dan sebagainya. Bahkan ketika Al-Dhahabi menilai, porsi sufistik relatif lebih sedikit. Dalam memberikan penjelasan, Al Alûsî mengutip pendapat pendahulunya, dan tentu saja mereka yang kompeten di bidangnya. Ia juga sering memiliki pendapat sendiri yang berbeda dengan pendapat yang dikutip. Bahkan dia terkadang berkomentar dan terkadang juga menganggapnya tidak benar di antara pendapat yang dia sebutkan, jika dilihat dari cara dia menjelaskannya, maka Penafsiran *Rûh al-Ma'ânî* dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok *Muqarin / Komparatif Interpretasi*.<sup>15</sup>

Penjelasan yang diberikan oleh Al-Alusi dapat dikatakan sangat rinci, sehingga sangat tepat jika Tafsir *Rûh al-Ma'ânî* termasuk dalam kelompok / Rincian Tafsir *Ithnabi (Tafsili)*. Hal ini dapat ditemukan dalam penjelasannya di awal setiap huruf yang biasanya dimulai dengan nama surat, *asbab al-nuzûl*, munasabah dengan surat sebelumnya, makna kata *i'rab*, pendapat para ulama,

---

<sup>14</sup> *Ibd.* 51.

<sup>15</sup> Ali Akbar, *Kajian Terhadap Tafsir...*, h. 56

dalil yang *ma'tsur* (tapi jarang), makna di balik *lafadz* (makna *isyari*) dan jika pembahasannya panjang ia terkadang memberikan kesimpulan.<sup>16</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan salah satunya adalah pendekatan Sufistik (*Isyari*), walaupun ia juga tidak mengesampingkan pendekatan bahasa, seperti *nahwu-saraf balagh*, pendekatan makna dhohir dan ayat dalam, dan sebagainya. Bahkan sebagaimana dinilai oleh al-Zahabi, porsi sufistik relatif lebih sedikit. Sistematika sebagai langkah metodis yang ditempuhnya, biasanya al-Alûsî menempuh langkah-langkah di bawah ini:<sup>17</sup>

- a. Menyebutkan ayat-ayat Al-qur'an dan segera jelaskan makna isi ayat demi ayat.
- b. Dalam analisisnya, terkadang Al-Alûsî juga menyebutkan asbab an-nuzûl terlebih dahulu, tetapi terkadang ia langsung mengupas dalam hal tata bahasa, kemudian mengutip riwayat hadis atau *qawl tabi'in*.
- c. Menjelaskan posisi kata atau kalimat dalam ayat tersebut dalam hal aturan bahasa (ilmu nahwu).
- d. Menafsirkan dengan ayat-ayat lain.
- e. Memberikan keterangan dari hadits Nabawi jika ada.
- f. Mengumpulkan pendapat dari penerjemah sebelumnya.

<sup>16</sup> A.Hasan, *Figur al-Alusi* ( Skripsi: 2016, UIN Surabaya), h. 54.

<sup>17</sup> Hafiz Basuki, *Ensiklopedi Islam Jilid V*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1993), h. 157.

Dalam menjelaskan makna isi ayat yang sedang ditafsirkan, al-Alusi sering mengutip pendapat para penafsir sebelumnya, baik salaf maupun khalaf, kemudian ia memilih pendapat yang dianggap paling tepat. Selain itu, Tafsir *Rûh al-Ma'ânî* memberikan penjelasan tentang Al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan Mushaf yang tertib. Mulai dari Surat al-Fatihah berakhir dengan Surat an-Nas. Sehingga interpretasi ini milik kelompok tafsir *tahlili*.

### C. Inventarisasi Ayat-Ayat *Mushallîn*

Kata *mushallîn* di dalam al-Qur'an di sebutkan banyak sekali disebutkan namun dengan kalimat *mushallîn* sendiri terdapat pada tiga surah yakni terdapat pada surah *al-ma'ârij* ayat 22, *al-muddatsir* ayat 43 dan surah *al-mâ'ûn* ayat 4. Sementara menggunakan kalimat *shalatihim* terdapat pada surah *al-an'am* ayat 92, *al-anfâl* ayat 35, *al-mu'minûn* ayat 2,9, *al-mâ'arij* ayat 23,34 dan surah *al-mâ'ûn* ayat 5. Sedangkan menggunakan kata *ash-shalah* terdapat *thâhâ* ayat 132, *al-anbiyâ'* ayat 73, *al-hajj* ayat 35, 41, 78, *al-nûr* ayat 37,56,58, *al-naml* ayat 3, *al-ankabut* ayat 45, *al-rûm* ayat 31, *luqman* ayat 4,17, *al-ahdzab* ayat 33, *fathir* ayat 18, 29, *al-syûra* ayat 38, *al-mujâdalah* ayat 13, *al-jumu'ah* ayat 9,10, *al-muzammil* ayat 10, *al-bayyinah* ayat 5. Adapun peneliti akan memaparkan beberapa ayat yang menurut peneliti sebagai inti.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufaharos Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Darul Fikr, 1987), h. 525.

a. **Ayat Tentang Sifat Tabiat Manusia Surah *al-Ma'ârij* Ayat 19-26**

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾  
 إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ  
 مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٢٦﴾

:*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. dan orang-orang yang memelihara shalatnya.*<sup>19</sup>

b. **Penyebab Orang Masuk Ke dalam Neraka Saqar al-Qur'an Surah *al-Muddatsir* Ayat 43-46**

قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نَطْعِمُ الْمَسْكِينِ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ  
 مَعَ الْخَائِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٤٦﴾

:*mereka menjawab: "Kami dahulu tidak Termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan Kami tidak (pula) memberi Makan orang miskin, dan adalah Kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah Kami mendustakan hari pembalasan.*<sup>20</sup>

c. **Penyebab Orang Shalat Termasuk Celaka al-Qur'an Surat *al-Mâ'ûn* ayat 4-7**

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ  
 يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

<sup>19</sup> Departemen Agama, Al-Hikmah ( Bandung: Diponegoro,2010),Cet Ke-10, h. 569.

<sup>20</sup> *Ibd.* 579.



: Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.<sup>21</sup>

d. Surat Al-Mu'minun Tentang Shalat Yang *Khusyuk* Ayat 2.

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَادِعُونَ ﴿٢﴾

:(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,

e. Surat Al-Mu'minun Tentang Orang Yang Menjaga Shalat Ayat 9.

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ سُحَّافُونَ ﴿٩﴾

: dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.

f. Surat Al-Ma'arij Menjelaskan Tentang Orang Menjaga Shalatnya Ayat 34

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ سُحَّافُونَ ﴿٣٤﴾

: dan orang-orang yang memelihara shalatnya.

D. Penafsiran Ayat-Ayat *Mushallîn*

1. Al-Qur'an Surat *al-Ma'ârij* Ayat 19 – 25

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾

<sup>21</sup> *Ibd.* 602.

: Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. :apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir. kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta).

**a. Munasabah surah al-Ma'ârij ayat 19-25**

Pada ayat sebelumnya memaparkan tentang sifat-sifat hari kiamat yang menakutkan, kemudian pada ayat ini Allah memperingatkan tabiat-tabiati manusia, yaitu suatu sifat mereka yang suka berkeluh kesah dan menolak yang memadukan dasar-dasar akhlak yang tercela, selanjutnya Allah memberikan pengecualian terhadap orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal-amal shaleh, mereka diberi sepuluh sifat untuk mengobati dari penyakit-penyakit diri manusia dan supaya mereka menjadi teladan kemanusiaan dan menjadi tertinggi yang bisa ditiru.<sup>22</sup>

**b. Penafsiran Makna *Mushallîn* Pada Surat al-Ma'ârij Ayat 19 – 25**

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾

:Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.

{ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا } { الْهَلْعُ سُرْعَةُ الْجُرْعِ عِنْدَ مَسِّ الْمَكْرُوهِ وَسُرْعَةُ الْمَنْعِ عِنْدَ مَسِّ الْخَيْرِ مِنْ قَوْلِهِمْ نَاقَةُ هَلُوعٍ سُرْعَةُ السَّيْرِ وَأَخْرَجَ عَبْدُ بِنِ حَمِيدٍ وَابْنُ جَرِيرٍ وَغَيْرُهُمَا عَنْ عِكْرَمَةَ قَالَ سَأَلَ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنِ الْهَلُوعِ فَقَالَ هُوَ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : { إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ } الْخُ وَأَخْرَجَ ابْنَ الْمُنْذِرِ عَنِ الْحَسَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَنْ ذَلِكَ أَيْضًا فَقَرَأَ الْآيَةَ وَحَكَى نَحْوَهُ عَنْ ثَعْلَبٍ قَالَ قَالَ لِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ طَاهِرٍ مَا الْهَلْعُ فَقُلْتُ قَدْ فَسَّرَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَلَا يَكُونُ تَفْسِيرُ أَبِي بِنِ مِنْ تَفْسِيرِهِ سُبْحَانَهُ يَعْنِي قَوْلُهُ تَعَالَى إِذَا مَسَّهُ الْآيَةُ وَنَظِيرُ ذَلِكَ قَوْلُهُ

<sup>22</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15* (Jakarta: Gema Insani, 2014) h. 137.

والجملة مؤكدة في موضع التعليل لما قبلها والإنسان الجنس أو الكافر قولان أيد ثانيهما بما روى الطستي عن ابن عباس أن الآية في أبي جهل بن هشام ولا يأتى ذلك إرادة الجنس والشر الفقر والمرض ونحوها وأل للجنس أي إذا مسه جنس الشر { جَزُوعاً } أي مبالغاً في الجزع كثيراً منه والجزع قال الراغب أبلغ من الحزن فإن الحزن عام والجزع حزن يصرف الإنسان عما هو بصدده ويقطعه عنه وأصله قطع الجبل من نصفه يقال جزعه فانجزع ولتصور الانقطاع فيه قيل جزع الوادي لمنقطعه والانقطاع اللون بتغييره قيل للخرز المتلون جزع وعنه استعير قولهم لحم مجزع إذ كان ذا لونين وقيل للبصرة إذا بلغ الرطاب نصفها مجزعة

23

Ayat di atas menjelaskan sifat tabiat manusia yang pertama yakni *الهلوع* (keluh kesah) maksudnya yaitu seseorang yang sering merasa takut atau panik ketika ditimpa sebuah musibah. *Abdu bin Hamid* dan *Ibnu Jarir* menjelaskan juga menjelaskan tentang keluh kesah yakni apabila ditimpa kesulitan atau musibah ia akan merasa takut. Ayat diatas juga ditekankan karena adanya keterkaitan dengan ayat sebelumnya yakni orang-orang kafir yang keduanya saling menekankan satu sama lainnya sebagaimana telah diriwayatkan oleh *Attusti* dari *Ibnu Abbas* bahwa sanya ayat ini telah dinukilkan oleh *Abi Jahal bin Hisyam* yang mana manusia itu enggan untuk memberikan pertolongan ketika diberikan kemudahan rezeki atau ditimpa kebaikan dan ketika ditimpa musibah, kemiskinan atau ditimpa keduanya maka ia akan berkeluh kesah.

Sementara *ar-Raghib* menjelaskan sifat keluh kesah yaitu apabila sedang terkena musibah ia akan memperlihatkan kesedihan diri sendiri kepada orang lain.

---

<sup>23</sup> Al Alusi, Abu Al Sana Shihab Al Din Al Sayyid Mahmud. *Ruh Al Ma'ani Fi Tafsir Al Qur'an Al Azim Wa Al Sab' Al Masani*, Jilid 16 (Beirut: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah, 1994), h. 105.

Akibat dari sifat tersebut akan memutuskan dari rahmat Allah.<sup>24</sup> sebagaimana di ibaratkan seseorang yang memutuskan tali di bagian tengah dan terjebak di dalam jurang tersebut. Begitu lah perumpamaan orang yang berkeluh kesah. Selanjutnya yakni gambaran orang amat kikir ketika di berikan kelebihan rezeki. sebagaimana terlukis pada ayat 21.

وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

:dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir.

{ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ } المال والغنى أو الصحة { مَنُوعًا } مبالغاً في المنع والإمساك وإذا الأولى ظرف لجزوعاً والثانية ظرف لمنوعاً والوصفان على ما اختاره بعض الأجلة صفتان كاشفتان لهلوعاً الواقع حالاً كما هو الأنسب بما سمعت. فإن الأول لما كان تعليلاً كان معناه خلقاً مستمراً على الهلع والجزع إلا المصلين فإنهم لم يستمر خلقهم على ذلك فلا يرد أن الهلع الذي في المهد لو كان مراداً لما صح استثناء المصلين لأنهم كغيرهم في حال الطفولية انتهى وهذا الاستثناء هو ما تضمنه قوله تعالى :<sup>25</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang sifat tabiat manusia yang kedua yakni enggan memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan ketika ia diberikan kemudahan harta atau kekayaan dan menahan hartanya. Kedua sifat manusia tersebut dikecualikan kepada orang-orang yang shalat. Ayat selanjutnya akan menjelaskan tentang pengecualian dari kedua sifat tabiat manusia yang jelek yakni dikecualikan kepada orang-orang yang shalat.

<sup>24</sup> *Ibd.*

<sup>25</sup> *Ibd.106*

## إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

*:kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.*

{ إِلَّا الْمُصَلِّينَ } الخ وقد وصفهم سبحانه بما ينبيء عن كمال تنزههم عن الهلع من الاستغراق في طاعة الحق عز وجل والإشفاق على الخلق والايمان بالجزاء والخوف من العقوبة وكسر الشهوة وإينار الآجل على العاجل فقال عز من قائل : { الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ } أي مواظبون على أدائها لا يخلون بها ولا يشتغلون عنها بشيء من الشواغل وفيه إشارة إلى فضل المداومة على العبادة. أخرج ابن المنذر عن أبي الخير أن عقبة قال لهم من الذين هم على صلاتهم دائمون قال قلنا الذين لا يزالون يصلون فقال لا ولكن الذين إذا صلوا لم يلتفتوا عن يمين ولا شمال واليه ذهب الزجاج فتشعر الآية بدم اللثغات في الصلاة وقد نطقت الأخبار بذلك واستدل بعضهم بها على أنه كبيرة وتحقيقه في «الزواجر» وعن ابن مسعود ومسروق أن دوامها أداؤها في مواقيتها وهو كما ترى ولعل ترك اللثغات والأداء في الوقت يتضمنه ما يأتي من المحافظة إن شاء الله تعالى<sup>26</sup>.

Maksudnya dari ayat di atas ialah suatu gambaran dan pemberitahuan tentang tatanan kehidupan yang sempurna yang mana berkaitan dengan sifat manusia yang selalu berkeluh kesah serta pengunduran diri dari ketaatan, suka berlebih-lebihan terhadap duniawi dan suka tergesa-gesa dalam bertindak maka semua sifat manusia yang buruk dikecualikan kepada orang-orang yang shalat.

المصليين maksud dari kalimat tersebut yakni mereka yang selalu mengerjakan shalat tanpa meninggalkannya dan tidak sibuk dengan urusan-urusan yang mengganggu pikirannya atau yg menjadikan shalatnya tidak khushyuk.

<sup>26</sup> Ibid.107

Sementara *Ibnu Munzir Dari Abi Khoir* menjelaskan yang dimaksud المصلين yakni pengecualian kedua sifat tersebut i ditujukan kepada seseorang yang selalu melaksanakan shalat, tidak meninggalkan shalatnya, ketika dalam mengerjakan shalat tidak menoleh kekanan dan kekiri. Sedangkan *Ibnu Mas'ud dan Masruk* menjelaskan المصلين yakni yang ditujukan kepada orang yang shalat yang mana mereka selalu melaksanakan shalat pada tepat waktunya, serta ketika sedang melaksanakan shalat meninggalkan perbuatan-perbuatan yang menjadikan shalatnya tidak khusyuk seperti menoleh kekanan dan kekiri dan melaksanakan shalat sesuai pada waktu yang telah ditentukan.<sup>27</sup> Selanjutnya merekalah orang-orang yang shalat selalu atau rajin dalam pelaksanaannya tidak meninggalkannya, dan tidak sibuk dengan urusan-urusan lainnya, dan didalamnya ada petunjuk serta karunia yang senantiasa ditujukan bagi orang-orang yang beribadah, dan *ibnu habban dari abi salamah* telah berpendapat; a'isyah ra telah berkata kepadaku dan dia berkata; rasulullah saw bersabda: ( ambillah pekerjaan yang kau yakini sesungguhnya allah swt tidak akan bosan dan jenuh memberikan rezeki walaupun kamu merasa lelah ) dan dia berkata pekerjaan yang rasullah senangi adalah yang terus menerus walaupun hanya sedikit, dan apabila mengerjakan sholat maka shalatlah terus menerus.

---

<sup>27</sup> *Ibd.*

Selanjutnya dijelaskan juga selain selalu menjaga shalat nya mereka pun melaksanakan amal shaleh yakni dengan membagikan sebagian harta kita kepada orang-orang yang membutuhkannya. Sebagaimana terlukiskan dalam firmannya.

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ۖ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾

:dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta),

أي نصيب معين يستوجبونه على أنفسهم تقريباً إلى الله تعالى وإشفاقاً على الناس وهو على ما روى عن الإمام أبي عبد الله رضي الله تعالى عنه ما يوظفه الرجل على نفسه يؤديه في كل جمعة أو كل شهر مثلاً وقيل هو الزكاة لأنها مقدره معلومة وتعقب. { لِلسَّائِلِ } الذي يسأل { والمحروم } الذي لا يسأل فيظن أنه غني فيحرم واستعماله في ذلك على سبيل الكناية ولا يصح أن تراد به من يحرمونه بأنفسهم للزوم التناقض كما لا يخفى<sup>28</sup>.

Maksudnya dari ayat ini ialah kita diwajibkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan rasa belas kasihan kepada sesama manusia yakni dengan memberikan sebagian harta kita yang telah ditentukan ketentuannya dengan kata lain yang disebut zakat. Baik diberikan kepada orang miskin yang meminta ataupun yang tidak meminta karena keduanya sama-sama dalam kondisi yang setara.

## 2. Al-Qur'an Surat al-Muddatsir 42-44

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾

<sup>28</sup> Ibid.108

وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمَسْكِينِ ﴿٤٤﴾

Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?"mereka menjawab: "Kami dahulu tidak Termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan Kami tidak (pula) memberi Makan orang miskin,

a. Penafsiran

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٦﴾

وروى عبد الله بن أحمد وجماعة عن ابن الزبير أنه يقرأ يتساءلون عن المجرمين يا فلان ما سلككم ورويت عن عمر أيضاً وأخرج أبو عبيد وابن المنذر عن ابن مسعود أنه قرأ يا أيها الكفار ما سلككم في سقر .

Diriwayatkan oleh Abdullah Bin Ahmad Dan Jamaah Dari Ibnu Zabir bahwasanya membaca: (menanyakan tentang orang-orang yang berbuat dosa wahai pulan apa yang membuat kamu masuk dan diriwayatkan pula oleh abu abbid, dan ibnu munjir dan ibnu mas'ud dan bahwasanya membaca : wahai para orang-orang kafir apa yang menyebabkan kalian masuk kedalam neraka saqar. Kemudian pada ayat selanjutnya menjelaskan tentang penyebab mereka masuk neraka.

قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٦﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمَسْكِينِ ﴿٤٤﴾



(قَالُوا { أي المجرمون مجيبين للسائلين { لَمْ نَكُ مِنَ الْمَصْلِينَ } للصلاة الواجبة . ( وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمَسْكِينِ ) أي نعطيهِ ما يجب إعطاؤه والمعنى على استمرار النفي لا نفي الاستمرار واستدل بالآية على أن الكفار مخاطبون بفروع العبادات لأنهم جعلوا عذابهم لترك الصلاة فلو لم يخاطبوا بها لم يؤاخذوا وتفصيل المسألة في الأصول وتعقب هذا الاستدلال بأنه لا خلاف في المؤاخذة في الآخرة على ترك الاعتقاد فيجوز أن يكون المعنى من المعتقدين للصلاة ووجوبها فيكون العذاب على ترك الاعتقاد وأيضاً المصلين يجوز أن يكون كناية عن المؤمنين وأيضاً ذلك من كلام الكفرة فيجوز كذبهم أو خطؤهم فيه وأجيب بأن ذلك عدول عن الظاهر ياباه قوله تعالى : ( وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ ) الخ والمقصود من حكاية السؤال والجواب التحذير فلو كان الجواب كذباً أو خطأ لم يكن في ذكره فائدة .<sup>29</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang penyebab orang-orang masuk kedalam neraka *Sagar*. Penyebabnya yakni kami tidak melaksanakan shalat wajib dan kami tidak memberi makan orang-orang miskin atau memberikan yang diwajibkan oleh Allah SWT, dan makna itu terus berkesinambungan. Dan ayat ini adalah bukti bahwasanya orang-orang kafir berkata dengan cabang-cabang ibadah karena mereka mendapatkan azab untuk meninggalkan shalat maka walaupun mereka tidak meninggalkan shalat. Dan penjelasan ini ada pada dasarnya menjadi bukti bahwasanya tidak ada pertentangan didalam keputusan dunia akhirat terhadap meninggalkan keyakinan, dan juga shalat setara dengan ibadah orang-orang muslim, dan juga kebohongan orang-orang kafir atau orang-orang yang berbuat kejahatan. Dan dijawab pula bahwasanya secara jelas mereka enggan memberikan kepada anak miskin bagaiman firman Allah SWT kami enggan memberikan kepada fakir miskin hingga akhir hayat.

<sup>29</sup> *Ibd.*335

### 3. Al-Qur'an Surat *Al-Mâ'ûn* Ayat 4 – 7

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾  
وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

:Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya orang-orang yang berbuat riya'.dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

#### a. Asbab al- Nuzûl

Asbab al- Nuzûl surat *al-mâ'ûn* ayat 4-7 menurut riwayat *Ibnu Mundzir* dari *Tharif bin Abi Thalhah* dari *Ibnu Abbas* yakni kecelakaan terhadap orang-orang yang shalat itu tertuju kepada orang-orang munafik yang berbuat *riya'* ketika ia sedang melakukan shalat kepada orang-orang mukminin saat ia hadir dihadapan orang-orang munafikin tetapi ketika orang-orang mukminin tidak hadir saat itu maka ia meninggalkan shalat dan mereka juga menolak memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkannya.<sup>30</sup>

#### b. Munasabah surah *al- Mâ'ûn*

<sup>30</sup> Imam Suyuthi, *Sebab- Sebab Turunya Ayat Al-Qur'an* ( Jakarta: Qisthi, 2018), h.520.

Dijelaskan bahwa ayat-ayat yang lalu menjelaskan tentang orang-orang menghardik anak yatim dan tidak memperlakukannya dengan baik, kemudian tidak mengajurkan memberi pangan kepada orang yang membutuhkan dan juga merupakan orang-orang yang mendustakan agama dan mengingkari hari pembalasan. Maka ayat-ayat di atas menekankan kecelakaan mereka dan kecelakaan siapa yang lalai akan makna shalatnya. Karena kelalaiannya itu menunjukkan bahwa keadaan mereka tidak berbeda dengan mengingkari agama dan hari pembalasan buktinya adalah dengan bersikap *riya'* dan keengganan mereka membantu orang-orang yang membutuhkan. Pada surah *al-Mâ'ûn* ini ayat-ayatnya saling keterkaitan atau saling lengkap-melengkapi bagian pertama ayat 1-3 menjelaskan tentang siapa yang mendustakan agama tanpa menjelaskan kecelakaan yang akan menimpa mereka, sedangkan bagian kedua pada ayat 4-7 mengandung ancaman kecelakaan yang akan dihadapi mereka.<sup>31</sup>

### c. Penafsiran Makna *Mushallîn* Dalam al-Qur'an Surah *al-Mâ'ûn*

#### *Ayat 4-7*

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

:Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.15* ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.548-549.

<sup>32</sup> Al Alusi, *Ruh Al Ma'ani Fi Tafsir Al Qur'an Al Azim*, h. 436.

{ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ \* الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ } أي غافلون غير مباليين بها حتى تفوتهم بالكلية أو يخرج وقتها أولاً يصلونها كما صلاحها رسول الله صلى الله عليه وسلم والسلف ولكن ينقرونها نقرأ ولا يخشعون وينجدون فيها ويتهمون وفي كل واد من الأفكار الغير المناسبة لها يهيمون فيسلم أحدهم منها ولا يدري ما قرأ فيها إلى غير ذلك مما يدل على قلة المبالاة بها وللسلف أقوال كثيرة في المراد بهذا السهو ولعل كل ذلك من باب التمثيل فعن أبي العالية هو الالتفات عن اليمين واليسار وعن قتادة عدم مبالاة المرء أصلي أم لم يصل وعن ابن عباس وجماعة تأخيرها عن وقتها وفيه حديث أخرجه غير واحد عن سعد بن أبي وقاص مرفوعاً وقال الحاكم والبيهقي وقفه أصح وعن أبي العالية هو أن لا يدري المرء عن كم انصرف عن شفع أو عن وتر وفسر بعضهم السهو عنها بتركها وقال المراد بالمصلين المتسمون بسمة أهل الصلاة إن أريد بالترك الترك رأساً وعدم الفعل بالكلية أو المصلون في الجملة إن أريد بالترك الترك أحياناً.<sup>33</sup>

Ayat tersebut dalam tafsir *Rûh Ma'ânî* dijelaskan tentang akibat kecelakaan bagi orang-orang yang shalat. Maksud dari المصلين pada ayat tersebut yakni ditujukan kepada orang-orang yang lalai dari shalatnya, atau keluar dari waktunya, terkadang mereka melaksanakan shalat akan tetapi shalatnya tidak khusyuk tidak menunjukkan penghormatan didalam shalatnya dan tidak pernah introfeksi tentang shalatnya apakah diterima ataupun ditolak, dan disetiap gerakannya fikiran mereka tidak sesuai atau fikirannya kemana-mana, jika mereka melaksanakan shalat dan mereka tidak mengetahui apa yang mereka baca atau hanya sedikit perhatian terhadap apa yang mereka baca.

<sup>33</sup> Al Alusi, Abu Al Sana Shihab Al Din Al Sayyid Mahmud. *Ruh Al Ma'ani Fi Tafsir Al Qur'an Al Azim...*, h.436

Diterangkan juga oleh *Abi Aliyah* bahwa dalam shalatnya mereka menoleh ke kiri dan ke kanan, dan menurut *Qatadah* mereka shalat akan tetapi niat untuk shalat itu tidak ada, sementara *Ibnu Abbas* dan kelompoknya menjelaskan yang dimaksud kecelakan orang-orang yang shalat ialah ia mengerjakan shalat sering mengakhiri waktu shalatnya, dan di dalam hadis juga telah diterangkan. Kemudian penyebab kecelakan orang yang shalat yakni mereka yang selalu berbuat riya'. sebagaimana terlukis dalam firman Allah.

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦٠﴾

:orang-orang yang berbuat riya'.

{ الَّذِينَ هُمْ } الناس فيعملون حيث يروا الناس ويرونهم طلباً للثناء عليهم .<sup>34</sup>

Maksud ayat tersebut yakni manusia yang melakukan suatu ibadah hanya ingin dipuji oleh orang lain. jika tidak ada orang mereka enggan melaksanakan shalat. Kemudian menurut *Walid Bin Makhira* beliau menjelaskan bahwa orang-orang melaksanakan shalat hanya ingin di puji atau dilihat orang lain. selanjutnya penyebab ketiga yakni enggan memberikan bantuan kepada anak yatim. Sebagaimana tertera dalam firman-Nya.

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٦١﴾

---

<sup>34</sup> *Ibd.*

: dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

المصلي الذي هو ساه عن صلاته التي هي عماد الدين والفارق بين الايمان والكفر مرتكب للرياء في أعماله الذي هو شعبة من الشرك ومانع للزكاة التي هي شقيقة الصلاة وقنطرة الإسلام أو مانع لإعارة الشيء الذي تعارف الناس إعارته فضلاً (صاحب الكشف) غير ملائم بل يكون شبه استطراد مستفاد من الوصف المعروف أعني دع اليتيم على معنى أن الدع إذا كان حاله أنه علم المكذب فما حال السهو عن الصلاة وما عطف عليه وهما أشد من ذلك وأشد وإنما جعل شبه استطراد على ما قال لأن الكلام في التكذيب.<sup>35</sup>

Maksud dari ayat tersebut yakni ketika mereka diminta memberi bantuan kepada anak-anak yatim mereka enggan memberi bantuan maka hal ini juga termasuk dari lalai dalam shalat. Karena shalat merupakan tiangnya agama. Dan sesungguhnya orang yang membohongi agama akan dijauh kan dari rahmat Allah. dan *Sohibul Kassfi* menjelaskan juga bahwa maksud dari ayat tersebut ialah orang yang enggan memberikan pertolongan atau bantuan kepada anak yatim dan orang-orang tersebut termasuk orang yang pembohong maka hal ini juga tergolong orang yang lalai dalam shalatnya.

#### 4. Penafsiran Surat al-mu'minun ayat 2

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyang.

<sup>35</sup> *Ibd.*438.

{ الذين هُم في صَلَاتِهِمْ خاشعون } وما عطف عليه صفات مخصصة لهم ، وإما الآتون بفروعه أيضاً كما يبنىء عنه إضافة الصلاة إليهم فهي صفات موضحة أو مادحة لهم ، وفي بعض الآثار ما يؤيد كونها مخصصة وجعل الزمخشري الإضافة للإشارة إلى أنهم هم المنتفعون بالصلاة دون المصلي له عز وجل ، والخشوع التذلل مع خوف وسكون للجوارح . ولذا قال ابن عباس فيما رواه عنه ابن جرير . وغيره خاشعون خائفون ساكنون . وعن مجاهد أنه هنا غض البصر وخفض الجناح ، وقال مسلم بن يسار . وقتادة : تنكيس الرأس ، ساكنون . وعن مجاهد أنه هنا غض البصر وخفض الجناح ، وقال مسلم بن يسار . وقتادة : تنكيس الرأس ، وعن علي كرم الله تعالى وجهه ترك الالتفات . وقال الضحاك : وضع اليمين على الشمال . وعن أبي الدرداء إعظام المقام وإخلاص المقال واليقين التام وجمع الاهتمام ، ويتبع ذلك ترك الالتفات وهو من الشيطان فقد روى البخاري . وأبو داود . والنسائي عن عائشة رضي الله تعالى عنها قالت : سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الالتفات في الصلاة فقال : " هو اختلاس يختلسه الشيطان من صلاة العبد " . وأخرج ابن أبي شيبة عن أبي هريرة أنه قال في مرضه : أقعدوني أقعدوني فإن عندي ودیعة أودعنيها رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : " لا يلتفت أحدكم في صلاته فإن كان لا بد فاعلاً ففي غير ما افترض الله تعالى عليه " . وترك العبث بثيابه أو شيء من جسده ، وإنكار منافاته للخشوع مكابرة ، وقد أخرج الحكيم الترمذي في «نوادير الأصول» لكن بسند ضعيف عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه رأى رجلاً يعبث بلحيته في صلاته فقال : " لو خشع قلب هذا خشعت جوارحه " وترك رفع البصر إلى السماء وإن كان المصلي أعمى وقد جاء النهي عنه ، فقد أخرج مسلم . وأبو ادود . وابن ماجه عن جابر بن سمرة قال : " قال النبي صلى الله عليه وسلم : لئن تهنين أقوام يرفعون أبصارهم إلى السماء في الصلاة أو لا ترجع إليهم " وكان قبل نزول الآية غير منهي عنه ، فقد أخرج الحاكم وصححه . وابن مردويه . والبيهقي في سننه عن محمد بن سيرين عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا صلى رفع بصره إلى السماء فنزلت { الذين هُم في صَلَاتِهِمْ خاشعون } فطأ رأسه ، وترك الاختصار وهو وضع اليد على الخاصرة وقد ذكروا أنه مكروه . وجاء عنه صلى الله عليه وسلم : " الاختصار في الصلاة راحة أهل النار " أي إن ذلك فعل اليهود في صلاتهم استراحة وهم أهل النار لا أن لهم فيها راحة كيف وقد<sup>36</sup> .

<sup>36</sup> Al Alusi, Abu Al Sana Shihab Al Din Al Sayyid Mahmud. *Ruh Al Ma'ani Fi Tafsir Al Qur'an Al Azim Wa Al Sab' Al Masani, Jilid 10* ( Beirut: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah, 1994), h. 5.

Maksud dari ayat di atas ialah mereka yang dalam shalatnya *khusyuk* dan apa yang di 'atofkan atasnya shifat itu merupakan kekhususan bagi mereka. Ataupun datang dengan *merofa'kannya*. Seperti diidofahkannya kata shalat kepada mereka, maka itulah sifat yang khusus atau terpuji bagi mereka. Dan sebagaimana atsar yang didukung keberadaanya yang khusus dan Zamakhsyari menjadikan *idhofah* sebagai isyarat bahawasannya mendapatkan manfaat dari shalat dari yang mereka sembah 'Azza wa Jalla. *Khusyuk* berarti merasakan kenikmatan disertai dengan ketakutan dan ketenangan anggota badan.

Maka dari itu berkata Ibnu Abbas tentang dalam apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan yang lainnya mereka yang khusyuk adalah mereka yang merasa takut dan mereka yang tenang. Dan dari Mujahid mereka yang menundukan pandangan dan merendahkan sayap. Dan berkata Muslim bin Yasar dan qotadah menundukan kepala, dan dari Ali Karomallah wajah : dengan tidak menengok. Dan berkata al-dhohak : dengan meletakan tangan kanan diatas tangan kiri. Dan dari Abi Darda' : dengan mengagungkan tempat tempat berdiri dan mengikhlaskan perkataan dan menyempurnakan keyakinan dan memfokuskan perhatian, dan menyeyertakan atas kesemua itu dengan tidak menengok karena itu dari setan.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Abu Dawud dan Nasai dan Aisyah r.a berkata saya bertanya kepada Rosulullah SAW



mengenai menengok dalam shalat, Rasul menjawab itu adalah mencuri-curi dengan mencurinya setan atas shalatnya seorang hamba. Dan dinyatakan oleh Abi Syaibah dari Abi Hurairah bahwasannya ia berkata dalam keadaan sakit :  
dudukkan saya, dudukkan saya... saya memiliki titipan yang dititipkannya saya oleh Rasulullah SAW : Janganlah kalian menengok-nengok ketika shalat dan apabila harus kalian lakukan bukan ketika sedang mengerjakan apa yang difardukan Allah Ta'ala atasnya. Dan tidak memainkan pakainannya atau sesuatu dari badannya dan meninggalkan segera hal yang bertentangan dengan *kekhayusan*.

Selanjutnya dinyatakan oleh al-Hakim al-Tirmidzi dalam Nawadir al-Ushul akan tetapi dengan sanad lemah dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW bahwasannya beliau melihat seseorang yang memainkan janggutnya dalam keadaan shalat dan bersabda : apabila hati orang ini *khayuk* maka *khayuk* pula anggota badannya . dan meninggalkan menaikan pandangan ke langit apabila yang shalat adalah orang buta dan telah ada larangan untuk darinya. Dan dikeluarkan dari Muslim Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Jabir bin Samrah berkata : Berkata Nabi SAW untuk segera menyudahi bagi mereka yang mengangkat pandangan ke langit dalam keadaan shalat atau jangan kembali kepada mereka (yang mengangkat pandangan ke langit dalam keadaan shalat). Dan ketika itu sebelum turunnya ayat belum dilarang atasnya.

Hal ini pun dikeluarkan dari Hakim dan dishohihkannya dan Ibnu Murdawiah dan al-Baihaqi dalam sunannya dari Ahmad bin Sirin dari Abu Huroiroh bahwasannya Nabi SAW ketika itu dalam sholat menghadapkan pandangan ke langit maka turun ayat (الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ) maka

segera beliau menundukan pandangannya dan meninggalkan ikhtishor yaitu meletakkan tangan diatas pinggang dan telah disebutkan bahwasannya hal itu makruh. Dan datang dari Nabi SAW : Ikhtishor dalam shalat merupakan rehatnya ahli neraka maksudnya bahwasannya itu adalah perbuatan orang yahudi dalam shalatnya mereka istirahat dan mereka adalah ahli neraka bukan berarti mereka istirahat didalamnya (neraka).

##### 5. Penafsiran surat al- mu'minin ayat 9

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

*Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.*

(راعون والذين هُم على صلواتهم) المكتوبة عليهم كما أخرج ابن المنذر عن أبي صالح . وعبد بن حميد عن عكرمة ( يُحَافِظُونَ ) بتأديتها في أوقاتها بشروطها وإتمام ركوعها وسجودها وسائر أركانها كما روى عن قتادة . وأخرج جماعة عن ابن مسعود أنه قيل له : إن الله تعالى يكثر ذكر الصلاة في القرآن (الذين هُم على صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ) المعارج : 23 ( والذين هُم على صلواتهم يحافظون ) المعارج : 34 . قال ذاك على موافقتها قالوا : ما كنا نرى ذلك الأعلى فعلها وعدم تركها قال : تركها الكفر ، وقيل : المحافظة عليها المواظبة على فعلها على أكمل وجه . وجيء بالفعل دون الاسم كما في سائر رؤس الآي السابقة لما في الصلاة من التجدد والتكرر ولذلك جمعت في قراءة

السبعة ما عدا الأخوين وليس ذلك تكريماً لما وصفهم به أولاً من الخشوع في جنس الصلاة للمغيرة التامة بين ما هنا وما هناك كما لا يخفى. وفي تصدير الأوصاف وختمها بأمر الصلاة تعظيم لشأنها ، وتقديم الخشوع للاهتمام به فإن الصلاة بدونها كالأصالة بالاجماع وقد قالوا : صلاة بلا خشوع جسد بلا روح ، وقيل : تقديمه لعموم ما هنا له .<sup>37</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang mereka yang menjaga shalatnya dan hal inipun yang telah ditetapkan yakni shalat wajib atas mereka, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Mundzir dari Abi Sholih. Dan Abdun bin Hamid dari Ikrimah yakni menjaganya dengan melaksanakannya pada waktu-waktunya dan sesuai dengan syarat-syaratnya dan juga menyempurnakan rukuknya dan sujudnya dan seluruh rukun-rukunnya sebagaimana yang diriwayatkan dari Qotadah. Dan dikeluarkan oleh Jama'ah (Bukhari, Muslim, Ahmad, Nasa'i, Abu Dawud, Turmudzi, Ibrumajah) dari Ibnu Mas'ud bahwasannya dikatakan kepadanya bahwa Allah Ta'ala memeperbanyak penyebutan sholat dalam Al-Qur'an. { Dan mereka yang selalu mendirikan sholat ( al-Ma'arij :23 ) }. Dan mereka yang selalu menjaga sholatnya (al-Ma'arij :34) . Berkata (Ibnu Mas'ud) kesemua itu atas waktu-waktunya, mereka berkata : tidaklah kami melihat bahwa hal itu mulia mengerjakannya dan dilarang meninggalkannya.

Ibnu Mas'ud berkata: meninggalkannya adalah kafir, dan dikatakan : menjaganya adalah dengan tekun melaksanakannya dalam bentuk yang sempurna-sempurnanya. Dan dalam ayat tersebut (يُحَا فِظُونَ) datang dalam

---

<sup>37</sup> *Ibd.* 17.

bentuk fiil bukan isim seperti yang datang pada ayat-ayat sebelumnya karena dalam menjaga shalat harus terus diperbaharui dan diulang-ulang. Karena alasan ini juga dijama'kan dalam qiro'ah sabah di kecuali dalam qiroah al-akhowain dan tidak terdapat dalamnya pengulangan seperti apa yang disifatkan dengannya yang pertama dari *khusyuk* dalam sholat untuk merubah secara sempurna antara yang ini dan yang itu seperti apa yang tidak luput darinya. Dan dalam memunculkan sifat dan menutupnya dengan perkara sholat itu merupakan pengagungan dalam maknanya. Dan mendahulukan *khusyuk* untuk lebih ngutamakannya karena shalat harus dengannya menurut ijma; dan telah dikatakan : shalat tanpa *kekhusyukan* bagaikan jasad tanpa ruh.

6. Surat al-ma'arij ayat 34

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ سُحَّافُونَ

:dan orang-orang yang memelihara shalatnya.

( وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ) أي يراعون شرائطها ويكملون فرائضها وسننها ومستحباتها باستعارة الحفظ من الضياع للاتمام والتكميل وهذا غير الدوام فإنه يرجع إلى أنفس الصلوات وهذا يرجع إلى أحوالها فلا يتكرر مع ما سبق من قوله تعالى ( الذين هم على صلواتهم دائمون ) ( المعارج : 23 ) وكأنه لما كان ما يراعى في إتمام الصلاة وتكملها مما يتفاوت بحسب الأوقات جيء بالمضارع الدال على التجدد كذا قيل وقيل : إن الإتيان به مع تقديم هم لمزيد الاعتناء بهذا الحكم لمأن أمر التقوى في مثل ذلك أقوى منه في مثل هم محافظون واعتبر هذا هنا دون ما في الصدر لأن المراعاة المذكورة كثيراً ما يغفل عنها وفي افتتاح الأوصاف بما يتعلق بالصلاة واختتامها به دلالة على شرفها

وعلو قدرها لأنها معراج المؤمنين ومناجاة رب العالمين ولذا جعلت قرّة عين سيد المرسلين صلى الله تعالى عليه وعلى آله وصحبه أجمعين وتكرير الموصولات لتنزيل اختلاف الصفات منزلة اختلاف الذوات إيذاناً بأن كل واحد من الأوصاف المذكورة نعت جليل على حياله له شأن خطير مستتبع لأحكام جمّة حقيق بأن يفرد له موصوف مستقل ولا يجعل شيء منها تنمة للآخر.<sup>38</sup>

Maksud dari ayat di atas ialah orang-orang yang menjaga shalatnya atau memperhatikan syarat-syarat dan melenngkapi kewajiban-kewajiban shalat dan juga sunahnya dan ini tidak untuk selamanya akan tetapi hanya sesuai dengan jenis shalatnya, dan ini pula kembali terhadap ayat yang telah lalu seperti firman allah ( mereka yang selalu senantiasa shalat dan seakan-akan mengerjakan shalat itu tepat pada waktunya dan melengkapi seluruh syarat syaratnya sesuai pada waktu waktunya sekarang ataupun yang akan datang.

Selanjutnya dikatakan : sesungguhnya tepat menepati dan melaksanakan shalat mempunyai atau memlliki perhatian yang sangat penting untuk menuju ketakwaan seperti menguatkan dalam menjaga shalat dan dapat dijabarkan, menjaga shalat itu bukan hanya di dada, karna pemeliharaan dan mengingat shalat itu banyak yang lalai. Dan didalam pembukaan shalat memiliki gambaran yang berkaitan dengan shalat tersebut dan dipenutupnya memiliki bukti atas kemulian dan tingkat kenaikan seorang mukmin, rahasia tuhan, dan karna itu nabi muhammda saw bersabda itu semua bagaikan penyejuk mata terhadap sahabat-sahabatnya, dan pengulangan hubungan terhadap allah swt (shalat )

---

<sup>38</sup> Ibid. 107

untuk menurunkan pertentangan sifat-sifat manusia yang buruk oleh karna itu maka akan munculah sifat yang mulia terhadap mengingat keadaan bahaya sifat-sifat yang buruk, dan untuk mempersiapkan kehidupan di akherat.



**BAB IV**  
**MAKNA SHALAT DALAM KAJIAN**  
**AYAT-AYAT MUSHALLÎN**

Berdasarkan data yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya yang berkaitan dengan pola kehidupan orang – orang yang melaksanakan shalat . Maka penulis akan menganalisa tentang apa yang dimaksudnya dengan judul skripsi yakni Dimensi *Esoteris* Shalat Dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat *Mushallîn*) . Sedangkan yang menjadi rumusan masalahnya yakni bagaimana penafsiran ayat-ayat *mushallin* dalam tafsir *rûh al-ma'ânî* dan bagaimana makna *esoteris* shalat dalam tafsir *rûh al-ma'ânî*. Shalat merupakan pedoman bagi kehidupan manusia yang mana untuk selalu hadir dalam hatinya mengingat Allah swt, maka sebaiknya orang yang menjalankan ibadah shalat tentu harus mengetahui makna yang tersembunyi di dalam shalat karena di dalam al-Qur'an Allah menjelaskan sungguh bahagia orang yang shalat yang mana dalam shalatnya mereka *khusyuk* sebagaimana terlukis dalam al-Qur'an pada surah al-mu'minun ayat 1-2.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

:*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya.*<sup>1</sup>

Ayat tersebut menjelaskan keberuntungan bagi orang-orang yang *khusyuk* didalam shalatnya maka untuk meraih shalat yang *khusyuk* tersebut

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, Al-Hikmah ( Bandung: Diponegoro,2 010 ),Cet Ke-10. h. 342

ketika memulai shalat seseorang harus selalu ingat kepada Allah dan melupakan semua hal selain Allah. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh sebagai berikut:

Pertama, seseorang ketika sedang melaksanakan shalat harus hadir di dalam hatinya Allah Swt atau dalam istilah ilmu tasawuf disebut dengan *hudhurul qalb* (menghadirkan hati). Maka jika telah tercapai langkah pertama kita sebagai hamba akan dapat fokus selalu ingat kepada Allah, karena pada hakikat shalat itu untuk mengingat Allah.<sup>2</sup> sebagaimana terlukis dalam firman-Nya.


  
 إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي
   
 : *Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.*<sup>3</sup>

Kedua, memahami makna apa yang di baca ketika shalat, semua bacaan di dalam shalat merupakan doa dan sebagai bentuk pengagungan kepada Allah maka jika seseorang ingin shalatnya agar bisa shalat yang khusyuk' maka harus paham makna di dalam shalat tersebut.

Ketiga, *khauf* yaitu adanya rasa takut, seseorang melakukan ibadah shalat hendaknya di dalam hatinya ada rasa takut terhadap Allah agar seseorang tersebut mengetahui sungguh amat pedih siksaan Allah Swt. Jika perasaan khauf

<sup>2</sup> Al-Ghazali, *Rahasia Shalat* (Asrar as-Shalah wa Muhimmatuha) penerjemah Muhammad Baqir ( Bandung: Mizan, 2014), h. 73.

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Al-Hikmah* ...,h. 313.



telah melekat pada hati kita maka khauf tersebut dapat membakar segala macam syahwat-syahwat yang diharamkan atau dilarang oleh Allah. Dengan demikian akan selalu tercermin akhla-akhlaq yang baik, kehidupan yang damai dan akan merasa tenang dalam melakukan segala ibadah.<sup>4</sup>

Keempat, *raja'* yaitu berharap, berharap disini yaitu seseorang yang sedang shalat harus berharap bahwa yang bisa menyelamatkan hidup di dunia dan akhirat hanya Allah Swt, maka ketika rasa *raja'* ini timbul dan akan ada rasa ta'dzim atau mengagungkan Allah Swt.<sup>5</sup>

#### A. Adapun makna shalat dalam *Tafsir Rûh Al- Ma'ânî*

##### 1. Orang Yang Shalat Selalu Istiqamah Di Jalan Allah.

Menurut al-alusi orang yang shalat selalu istiqamah di jalan Allah sebagaimana yang tertera dalam surah al-ma'arij ayat 23 yang mana dijelaskan bahwa maksud dari istiqamah di sini ialah mereka orang-orang yang selalu mengerjakan shalat atau rajin dalam pelaksanaannya tidak meninggalkannya, dan tidak sibuk dengan urusan-urusan lainnya, dan didalamnya ada petunjuk serta karunia yang senantiasa ditujukan bagi orang-orang yang beribadah, dan Ibnu Habbân dari Abi Salamah telah berpendapat; a'isyah ra telah berkata kepadaku dan dia berkata; Rasulullah saw bersabda: ( ambillah pekerjaan yang kau yakini sesungguhnya Allah Swt tidak akan bosan

<sup>4</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Ibnu Rajab Al-Hambali, Imam Al-Ghazali, Tazkiyatun Nufus, penerjemahan Imtihan asy-Syafi'i (Solo: Pustaka arafah, 2018), h. 148.

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *Rahasia Shalat (Asrar as-Shalah wa Muhimmatuha)* penerjemah Muhammad Baqir..., h. 75

dan jenuh memberikan rezeki walaupun kamu merasa lelah ) dan dia berkata pekerjaan yang rosullah senangi adalah yang terus menerus walaupun hanya sedikit, dan apabila mengerjakan shalat maka sholatlah terus menerus.<sup>6</sup>

Sementara dalam surah al-mu'minin di jelaskan bahwa maksud dari istiqamah disini ialah dengan menggunakan kalimat (يُحَا فِظُونَ) datang dalam bentuk fiil bukan isim seperti yang datang pada ayat-ayat sebelumnya karena dalam menjaga shalat harus terus diperbaharui dan diulang-ulang. Maksud menjaganya pada ayat di atas yakni dengan tekun melaksanakannya . Menjaga dan melaksanakan dengan tekun merupakan bentuk ke istiqamahan yang sesempurna-sempurnanya.<sup>7</sup>

Istiqamah dijalan Allah dapat di artikan juga sebagai seseorang yang selalu mengingat Allah dimana pun kita berada dan selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya dimana pun dan kapan pun baik disaat kita dalam keadaan susah maupun senang, hati kita tetap mengingat Allah, hati tetap istiqamah dengan menyebut nama Allah sehingga jika hati telah dipenuhi dengan nama Allah maka akan timbul rasa cinta, jika perasaan cinta telah melekat pada diri kita maka kita akan selalu mengingat-Nya dan ketika disebut nama –Nya hati kita akan merasa gemetar dan selalu rindu serta timbul lah rasa

---

<sup>6</sup> Al Alusi, Abu Al Sana Shihab Al Din Al Sayyid Mahmud. *Ruh Al Ma'ani Fi Tafsir Al Qur'an Al Azim Wa Al Sab' Al Masani, Jilid 16* ( Beirut: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah, 1994), h.107

<sup>7</sup> Al Alusi, Abu Al Sana Shihab Al Din Al Sayyid Mahmud. *Ruh Al Ma'ani Fi Tafsir Al Qur'an Al Azim Wa Al Sab' Al Masani, Jilid 10...*, h. 17.

takut untuk berbuat dosa, baik dari dosa yang paling kecil ibarat sekecil biji atom, perasaan takut itu akan selalu bermunculan, karena mengingat bahwa azhab Allah itu amat pedih, amat sakit. Sehingga kita selalu berusaha untuk melakukan kebaikan dan bersemangat dalam melaksanakan perintah Allah dan sunnah nabi nya.<sup>8</sup> Hati seseorang akan merasa tentram, tenang ketika hatinya selalu mengingat Allah sehingga perasaan keluh kesah akan dengan sendirinya akan hilang dan menjadikan hidup bahagia dunia akhirat.

Orang-orang yang telah melaksanakan kewajiban sebagai umat nabi Muhammad yakni telah melaksanakan shalat, mereka akan sangat memperhatikan anggota yang dahir maupun bathin agar terhindar dari dosa – dosa kecil maupun dosa besar sehingga hati dan seluruh anggota tubuhnya dapat melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah dengan sempurna yakni dengan menjahui sifat-sifat *keji* dan *munkar* seperti korupsi, zina, suap, dan lain sebagainya. Sehingga akan selalu berusaha menjadi manusia yang suci dan selalu mengharap ridho-Nya Allah. Salah satu ciri orang yang shalat tersebut yaitu mereka selalu melakukan sifat yang selalu diridhoi oleh Allah.

Orang-orang yang shalat melaksanakan hal tersebut karena sebagai wujud peneladanan mereka terhadap jejak Rasulullah dan para sahabatnya, sebagai akibat dari pengaruh cinta mereka kepada Allah dan keteguhan mereka dalam memegang petunjuknya, dan sebagai buah dari ketakutan mereka

---

<sup>8</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Ibnu Rajab Al-Hambali, Imam Al-Ghazali, Tazkiyatun Nufus...,h. 139

terjerumus ke dalam jurang pelanggaran atas aturan Allah. Sebab, barang siapa telah merasakan manisnya iman, niscaya Allah akan memuliakannya dengan sifat taqwaan kepada Allah. Dan barang siapa telah mewujudkan sifat taqwa dalam dirinya, niscaya dia akan bersikap wara, takut kepada Allah dan berharap akan karunia-Nya. Syah al-Karmani berkata, “tanda taqwa adalah wara. Tanda wara adalah menjauhi segala yang syubhat.

2. Orang yang shalat selalu membawa sifat kasih sayang.

Kasih sayang dalam tafsir *rûh al-ma'ânî* yang tertera pada surah *al-ma'ârij* ayat 24-25 dan surah *al-ma'un* ayat 7. Pada surah *al-ma'ârij* ayat 24-25 menjelaskan tentang pengecualian orang-orang dapat menyembuhkan sifat keluh kesah. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa kita diwajibkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan rasa belas kasihan kepada sesama manusia yakni dengan memberikan sebagian harta kita yang telah ditentukan ketentuannya dengan kata lain yang disebut zakat. Baik diberikan kepada orang miskin yang meminta ataupun yang tidak meminta karena keduanya sama-sama dalam kondisi yang setara.<sup>9</sup> Sementara pada surah *al-ma'un* ayat 7 menjelaskan tentang orang yang melalaikan shalat diantaranya yakni enggan memberikan kepada anak yatim dll. ketika seseorang diminta untuk memberi bantuan kepada anak-anak yatim mereka enggan memberi bantuan maka hal ini juga termasuk dari lalai dalam shalat. Karena shalat merupakan tiangnya agama. Dan sesungguhnya orang yang

---

<sup>9</sup> Ibid. 108

membohongi agama akan dijauhkan dari rahmat Allah. dan *Sohibul Kassfi* menjelaskan juga bahwa maksud dari ayat tersebut ialah orang yang enggan memberikan pertolongan atau bantuan kepada anak yatim dan orang-orang tersebut termasuk orang yang pembohong maka hal ini juga tergolong orang yang lalai dalam shalatnya.<sup>10</sup> Sedangkan dalam surah *al-muddatsir* ayat 44 menjelaskan tentang penyebab kedua masuknya kedalam neraka saqar yakni orang yang enggan memberikan sebagian harta mereka kepada anak-anak yatim dan orang-orang yang membutuhkannya sehingga mereka terjerumus kedalam neraka *saqar*.<sup>11</sup>

Shalat merupakan pertemuan antara hamba dan sang pencipta hal ini merupakan suatu ibadah yang sangat penting dan merupakan salah satu dari mensyukuri ni'mat iman dan islam. Selain itu juga orang yang shalat ia juga harus mempunyai sifat kasih sayang terhadap semua orang, yang paling penting yaitu menyayangi fakir miskin, yatim piatu dan orang-orang yang lemah dengan selalu membantunya dan memberikan hak-hak mereka yang dititipkan oleh Allah kepada kita seperti membayar zakat, shodaqoh, infaq dan lain-lain.

Berbuat baik terhadap sesama ibarat laksana air yang mengalir yang takkan pernah kembali ke hulu. Artinya setiap perbuatan baik yang kita lakukan maka amal jariyahnya akan terus tetap mengalir seperti air mengalir tanpa terputus. Berbuat baik atau beramal sholeh terhadap sesama itu bagaikan laksana matahari

---

<sup>10</sup> *Ibd.* 438.

<sup>11</sup> *Ibd.*335

dan bulan yang keduanya saling memberikan sebuah harapan baru dan menjadi penerangan tanpa henti. Sebenarnya begitu banyak manfaat yang akan kita dapat dari perbuatan baik kita. Dan Allah pun akan melipatgandakan kebaikan kita dengan sepuluh kali lipat kebaikan namun sebagian kita enggan untuk melakukannya. mungkin karena merasa mudah untuk melakukannya, sehingga kita tidak menyadari dibalik kemudahan itu amal memerlukan berbagai langkah-langkah yang harus kita jalankan seperti keikhlasan, ilmu, serta kesungguhan karena hal tersebut tak mudah kita untuk menjaganya.

Maka dari itu kita dianjurkan untuk memperbanyak amal kebaikan karena sekecil apapun amal yang telah kita lakukan justru menjadi amal yang diterima dan menjadi bekal untuk keselamatan kita, maka dari itu marilah kita saling menyayangi terhadap sesama manusia apalagi terhadap anak yatim, fakir miskin, orang-orang yang tidak mampu dan orang-orang yang lemah. Dan selain kita diperintahkan untuk menyayangi terhadap sesama kita juga di perintahkan untuk meninggalkan perbuatan yang selalu menebar kebencian terhadap sesama manusia. Selanjutnya perasaan benci begitu mudah melekat pada hati atau dengan mudah hadir pada diri kita manakala tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Seperti mudahnya marah bila tak sesuai apa yang kita diharapkan, begitu mudahnya berburuk sangka bila tak seperti yang diangan-angankan. Begitu mudahnya senang dan bahagia bila yang terjadi sesuai dengan yang diharapkan dan begitulah semua itu silih berganti hadir dalam jiwa. dan kita

merasa dan menyangka bahwa semua itu sudah menjadi sesuatu hal yang lumrah dan biasa. Manusia sering lupa bahwa untuk apa ia hadir di dunia ini, serta kelalaian oleh sebab apa kita hidup di dunia, bukankah kita dihidupkan karena kasih sayang Sang Maha Pencipta (Allah SWT), bukankah jika bukan karena kasih sayang-Nya manusia dan makhluk akan binasa. Hal-hal tersebut yang sering kita lupakan. Maka dengan demikian mari kita landasi segala tindakan dan perilaku dengan kasih sayang. Sebagai bentuk rasa syukur karena kita diciptakan-Nya. Dengan mensyukuri hidup ini dengan sebenarnya maka hidup ini akan menjadi berharga dan layak menyandang manusia yang pandai mensyukuri hidupnya. Itulah kesempurnaan dunia akhirat yang menjadi idaman semua insan hidup di dunia.

Namun pada kenyataannya masih banyak yang memilih sempurna dunawinya saja, sehingga ia lebih merapat kepada orang-orang yang sukses duniawinya dan enggan merapat kepada orang-orang yang berusaha meraih sukses akhiratnya. Hampir semua manusia di dunia ini mereka bersusah payah menggapai semua mimpi duniawi saja baik orang miskin, kaya, kecil, besar, pejabat, dan lain sebagainya yang mana hanya angan-angan dan buaian yang selalu menghiasi di benak dan pemikirannya. sehingga beramal untuk akhiratnya ia menunggu jika sudah menjadi orang kaya, menunggu jika sudah menjadi orang yang sukses, jika sudah sempat, jika sudah tua, tanpa disadari begitu cepat umur berlalu begitu saja hanya untuk mencari dan menggapai cita-cita semu

untuk menggapai duniawi fana semata yang akan ditinggalkannya , yang semua itu tak laku dijual dikampung akhirat, bukankah kita semua yang pada akhirnya akan hidup selamanya dikampung akhirat. Maka marilah kita jangan sia-sia kan waktu yang tersisa untuk meraih bekal perjalanan ke kampung selanjutnya akhirat yang baqa karena umur dan kesempatan tidak selamanya.

## B. Makna Esoteris Shalat

### 1. Hadratul Qalbi (kehadiran hati)

Menghancurkan hati maksudnya disini yakni memfokuskan hati agar shalat yang kita kerjakan tidak berfikir kemana-mana dan ketika melaksanakan shalat kita mengetahui apa yang baca. Sebagaimana imam al-Alusi jelaskan bahwa orang yang tidak menghancurkan hati pada saat shalat maka ia termasuk orang-orang yang lalai dalam shalatnya.<sup>12</sup> kehadiran hati yakni mengosongkan hati dari hal –hal yang dapat membuat shalatnya tidak *khusyuk*. Sehingga pikiran kita saat melaksanakan shalat tidak berkeliaran kemana-mana. Maka jika hati sudah fokus terhadap apa yang tengah di lakukan dan dihadapi maka akan terhindar dari kelalaian .<sup>13</sup> jika seseorang ketika melaksanakan shalat namun hatinya tidak hadir dalam shalat maka ia tidak akan pasif dan akan berkeliaran mengikuti urusan-urusan dunia yang akan menjadi perhatian utama. Oleh karena itu tidak ada kiat dan terapi untuk menghadirkan hati seseorang kecuali dengan

---

<sup>12</sup> Al Alusi, Abu Al Sana Shihab Al Din Al Sayyid Mahmud. *Ruh Al Ma'ani Fi Tafsir Al Qur'an Al Azim...*, h.436

<sup>13</sup> Sa'id Hawa, *Mensucikan Jiwa* ( Jakarta: Robbani Press, 1998), h. 38



memalingkan *himmah* (perhatian utama) terhadap shalat. Sementara itu *himmah* tidak akan terarah terhadap shalat selagi belum jelas tujuannya. Hal ini juga dapat ditimbulkan oleh keimanan dan sebuah kepercayaan bahwa perumahan akhirat itu lebih baik dan kekal dan shalat itu yang menjadi perantara untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat kelak dan dapat menjadikan alternatif dari nafsu-nafsu yang menjerumuskan manusia untuk berbuat kejahatan.<sup>14</sup>

## 2. Adanya Rasa *Khauf*

Secara etimologi *khauf* berasal dari bahasa Arab *khafa*, isim masdarnya *khaufan* yang berarti takut.<sup>15</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Alusi bahwa orang yang shalat adanya perasaan takut sehingga dapat menjadi perantara untuk shalat lebih *khusyuk*.<sup>16</sup> Sementara Imam Ibn Qayyim al-Jauziyah menyatakan bahwa perasaan takut kepada Allah dapat menghantarkan hambanya untuk selalu beribadah dengan penuh ketundukkan dan kekhusyukkan.<sup>17</sup> Seseorang melakukan ibadah shalat hendaknya di dalam hatinya ada rasa takut terhadap Allah agar seseorang tersebut mengetahui sungguh amat pedih siksaan Allah Swt.

Jika perasaan *khauf* telah melekat pada hati kita maka *khauf* tersebut dapat membakar segala macam syahwat-syahwat yang diharamkan atau dilarang oleh

---

<sup>14</sup> Al-Allamah almarhum Asy Syaikh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi, penerjemah Moh. Abdai Rathomy, *Mau'izhatul Mukminin* (Al-Maktabah at-Tijjariyyah al-Kubra, 1975), h.72.

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. XIV, h.376

<sup>16</sup> Al Alusi, h. 5.

<sup>17</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Ibnu Rajab Al-Hambali, Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nufus*, penerjemahan Imtihan asy-Syafi'i (Solo: Pustaka arafah, 2018), h. 148

Allah. Dengan demikian akan selalu tercermin akhla-akhlaq yang baik, kehidupan yang damai dan akan merasa tenang dalam melakukan segala ibadah. Tanda khauf adalah kesedihan jika melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah dan tanda raja adalah melakukan ketaatan dengan baik.”<sup>18</sup> Perasaan khauf tersebut akan membakar nafsu-nafsu yang diharamkan, sehingga perbuatan yang dilarang yang dahulunya disukai akan jadi sesuatu yang dibenci. Ketika nafsu telah terbakar oleh khauf maka hati akan menjadi tenang serta bisa mengikis perasaan kesombongan, kedengkian keirian dan kegelisahan ketika ditimpa suatu kesusahan.<sup>19</sup>

### 3. Orang yang shalat selalu memperbaiki shalatnya agar bisa *khusyuk*

*Khusyuk* menurut Imam al-Alusi sebagaimana yang tertera dalam surah al-mu'minun ayat 2 yakni mereka yang bisa merasakan kenikmatan disertai dengan ketakutan dan ketenangan anggota badan. Sementara Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan yang lainnya mereka mengartikan *khusyuk* yakni mereka yang merasa takut dan mereka yang merasa tenang.<sup>20</sup> Shalat *khusyuk* sangatlah penting karena shalat tersebut tidak menghadap manusia akan tetapi menghadap penciptanya manusia. Maka dari itu seseorang yang shalat harus selalu memperbaiki shalatnya, karena jika seseorang terlalu mencintai dunia dan menganggap dunia dan seisinya miliknya maka ketika seseorang mengerjakan

---

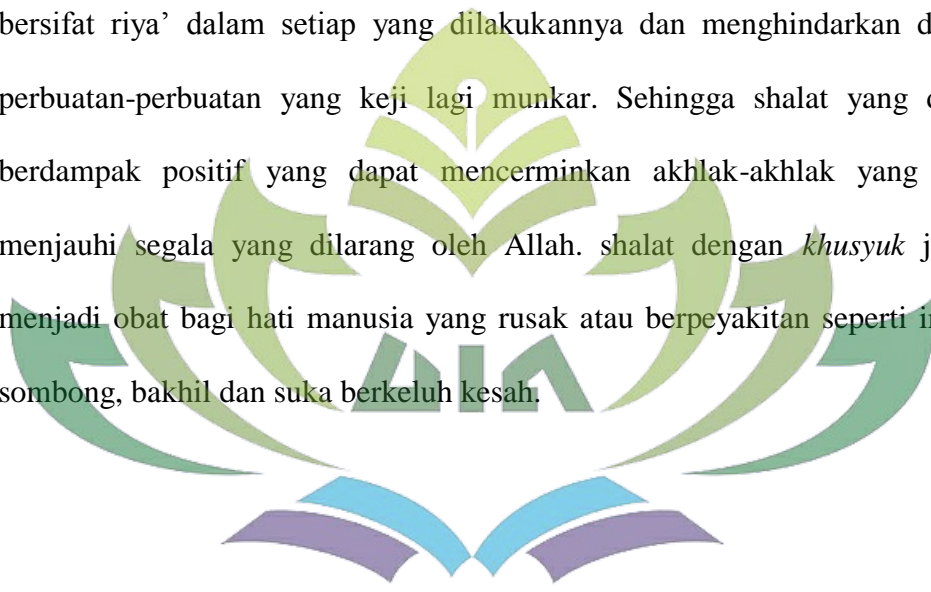
<sup>18</sup> As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, penerjemah Abu Juhaidah ( Jakarta: Pustaka Amani,1999), h.106.

<sup>19</sup> *Ibd.* 149.

<sup>20</sup> Al Alusi, Abu Al Sana Shihab Al Din Al Sayyid Mahmud. *Ruh Al Ma'ani Fi Tafsir Al Qur'an Al Azim Wa Al Sab' Al Masani, Jilid 10...*, h..5.

shalat akan selalu mengingat dunia dan tidak mengingat Allah, hal seperti ini tidak ada rasa mengagungkan Allah swt.

Shalat dengan *khusyuk* itu juga dapat menjadi kan hati merasa nyaman, tenang, sehingga dapat terhindar dari sifat keluh kesah atau gelisah saat ditimpa sebuah musibah. Orang-orang yang shalatnya khusyuk akan selalu berusaha untuk ikhlas dalam mengerjakan segala hal sehingga tidak ada rasa sedikit pun untuk bersifat riya' dalam setiap yang dilakukannya dan menghindarkan dari segala perbuatan-perbuatan yang keji lagi munkar. Sehingga shalat yang dikerjakan berdampak positif yang dapat mencerminkan akhlak-akhlak yang baik dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah. shalat dengan *khusyuk* juga dapat menjadi obat bagi hati manusia yang rusak atau berpeyakitan seperti iri, dengki, sombong, bakhil dan suka berkeluh kesah.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

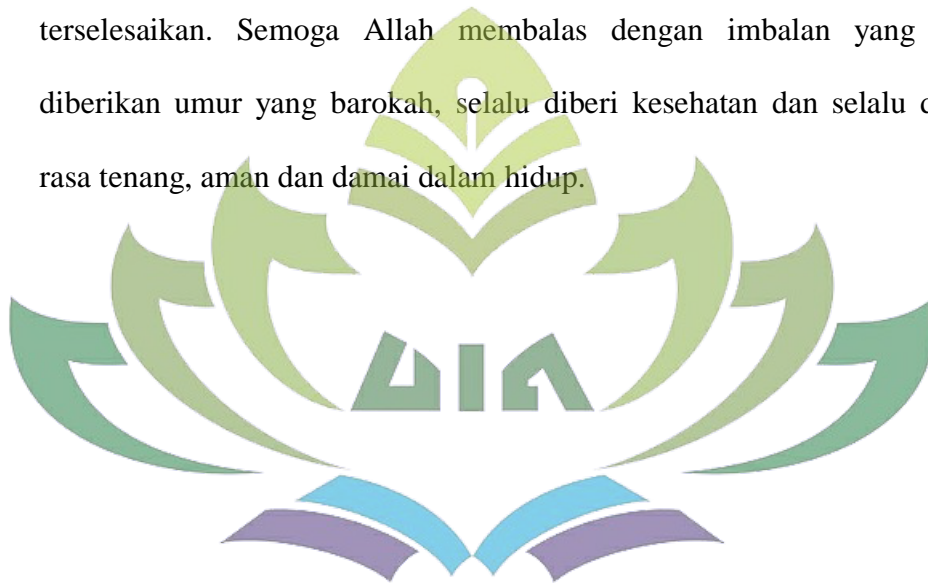
Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya maka dengan ini peneliti dapat simpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penafsiran pada surah *al-mâ'ûn* 4-7, *al-ma'ârij* 19-25, dalam kajian ayat-ayat *mushallîn*. shalat yang kita kerjakan akan membuahkan hasil yang baik, dapat mencerminkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari serta dapat sebagai penghalang untuk melakukan perbuatan-perbuatan *keji* dan *munkar*. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh oleh hamba-hamba yang melaksanakan shalat. Pertama, orang yang shalat selalu istiqamah di jalan Allah maksudnya selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun, sehingga apa-apa yang dikerjakan hanya mengharap ridho Allah. kedua, Orang yang shalat selalu membawa sifat kasih sayang.

2. Adapun makna-makna *esoteris* yang tertera dalam tafsir *rûh al-ma'ânî* yang mana terdapat pada surah *al-mu'minun* ayat 2 dan 9, *al-ma'arij* ayat 23 dan 34 dan *al-mâ'ûn* ayat 5 yakni terdapat 3 tipe: Pertama, orang yang selalu menghadirkan hatinya saat shalat. Kedua, orang yang shalat adanya perasaan *khauf* kepada Allah. Ketiga, orang yang shalat selalu berusaha untuk *khusyuk*.

## B. Saran

Demikianlah penelitian skripsi yang berjudul Dimensi *Esoteris* Shalat Dalam Kajian Ayat-Ayat *Mushallîn*. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi seluruh kaum muslim dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini juga peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran terkait judul skripsi tersebut. Selanjutnya peneliti mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan. Semoga Allah membalas dengan imbalan yang banyak, diberikan umur yang barokah, selalu diberi kesehatan dan selalu diberikan rasa tenang, aman dan damai dalam hidup.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghafur, Wahyono, *Tafsir Rukun Islam: Menyelami Makna Spritual dan Kontekstual Syahadat Dan Shalat*, Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018.
- Abidin, Zainal, *Imamah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sosial*, Palu:Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012.
- Abu Bakar Bin Muhammad Al-Husaini , Imam Taqiyuddin, *Kifayatul Akhyar Fii Halli Ghayatil Iktishar*,Penterjemah Syarifuddin Anwar, Mishbah Musthafa, Surabaya: Bina Iman, 1995.
- Abul Laits As-Samarqandi , Al-Faqih, *Tanbihul Ghafilin Nasehat Bagi Yang Lalai, Perterjemah Abu Juhaidah*, Jakarta:Pustaka Amani,1999.
- Akbar, Ali, “*Kajian Terhadap Tafsir Ruh al-Ma’ani Karya al-Alusi*” Jurnal Ushuluddin Vol. XIX No.1. Januari, 2013
- Al Alusi, Abu Al Sana Shihab Al Din Al Sayyid Mahmud, *Ruh Al Ma’ani Fi Tafsir Al Qur’an Al Azim Wa Al Sab’ Al Masani*, Juz 1, Beirut: Dar Al Kutub Al ‘Ilmiyah, 1994.
- Al-Alusi,Imam, (On-Line) Tersedia Di: [Http://Muhyi414.Blogspot.Com/2012/04/Html](http://Muhyi414.Blogspot.Com/2012/04/Html). 27 Oktober 2018.
- Alfatih Suryadilaga, Muhammad, et. Al. *Metodologi Ilmu Tafsir* , Sleman: Teras, 2005.
- Al-Ghazali, *Rahasia Shalat (Asrar as-Shalah wa Muhimmatuha)* Penerjemah Muhammad Baqir ( Bandung: Mizan, 2014.
- Al-Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhu*, Wizarahal Tsaqafah Wa Al-Irsyad Al- Islami, Teheran, 1212.
- As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin, Penerjemah Abu Juhaidah*, Jakarta: Pustaka Amani,1999.
- Atha’illah as-Sakandari, Ibnu, *Terjemahan Kitab al-Hikam*, Depok: Noktah, 2017.
- Aziz Salim Basyarani , Abdul, *Shalat Hikmah, Falsafah dan Urgensinya*, Jakarta: Gema Insani Press,1996.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir* Jilid 15, Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Bagir , Haidar, *Buat Apa Shalat*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Basuki, Hafiz, *Ensiklopedi Islam* Jilid V, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1993.
- Departemen Agama, *Al-Hikmah*, Bandung: Diponegoro, 2010.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2010.
- Faisal Hamdani, Muhammad, *Studi Naskah Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi*, , Jurnal Tanzimat, Vol. 20, No. 17, Juli - Des 2015.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad, *Al-Mu'jam Al-Mufaharas Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Darul Fikr, 1987.
- Hadi El-Sultha, Saiful , *Shalat Samudra Hikmah*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016.
- Hassan Shadily, Muhammad, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976.
- Hawwa, Sa'id, *Mensucikan Jiwa "Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu: Intisari Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali"*, Jakarta: Robbani Press, 1998.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Ibnu Rajab Al-Hambali, Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nufus, Penerjemahan Imtihan asy-Syafi'i*, Solo: Pustaka arafah, 2018.
- Ikkal , Muhammad, *Memahami Agama dengan Pendekatan Esoterik Kalam*, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, IAIN Raden Intan Lampung Vol. 9 No. 1, Juni 2015.
- Ilyas, Hamim, *Studi Kitab Tafsir*, Jogjakarta: Teras, 2004.
- Isma'il Al-Muqaddim, Muhammad, *Mengapa Kita Shalat*, Penerjemah Izzudin Karimi, Jakarta: Darul Haq, 2018.
- Isti'anah, *Shalat Sebagai Perjalanan Ruhani Menuju Allah*, Jurnal Esoterik STAIN Kudus Jawa Tengah, Vol. 1 No. 1, Juni 2015.
- Istiqamah, Sekar, *Shalat Dalam al-Qur'an Menurut Penafsiran Hamka Dan M. Quraish Shihab*, Skripsi Uin Sunan Kalijaga pada tahun 2018
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Khadimullah , Zamry , *Kekhusyukkan Shalatmu : Mi'raj spiritual Muslim*, Bandung: Marja, 2011.
- Khalilurrahman Al-Mahfani, Abdurrahim Hamdi, *Kitab Panduan Shalat* , Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016.
- Kurniawan, Irwan, *Shalat Ahli Ma'rifat*, Bandung: Pustaka hidayah, 2006.
- M.Masykur Abdurrahman, Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Salat*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Muhammad Bin Qosim, *Fathul Qorib Al – Mujib*, Haromain.

- Muslih Abdul Karim, Muhammad Abu Ayyash, *Panduan Pintar Shalat*, Jakarta: Qultum Media, 2008.
- Nadhirin, Husnurrosyidah, *Implementasi Konsep Pemaknaan Shalat Imam Al-Ghazali Dalam Membentuk Etika Auditor Untuk Mewujudkan Kualitas Audit Di Kantor Akuntan Publik Semarang*, Jurnal Equilibrium Stain Kudus, Vol. 5 No. 02, 2007.
- Nasir, Ridlwan, *Diktat Mata Kuliah Studi Al Quran*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004.
- Quraish Shihab, Muhammad, *Wawasan Al-qur'an*, Bandung: Mizan, 2007.
- , *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- , *Tafsir Al-Mishbah Vol.15*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rahmi Hati, Aminah, *Skripsi Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2013.
- Ridha Musyafiqi Pur, Muhammad, *Daras Fiqih Ibadah*, Jakarta: Nur al-Huda, 2013.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah 1*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1973.
- Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Salamah, *Metode Linguistic Al-Alusi Dalam Menafsirkan Ayat- Ayat Surah Ali Imran*, Skripsi Uin Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Setianingsih, Yeni, *Melacak Pemikiran Al-Alûsi Dalam Tafsir Rûh Al-Ma'ânî*, UIn Raden Intan Lampung, Jurnal Kontemplasi, Vol. 05 No. 01, Agustus 2017.
- Sina' Muhammad, *Memohon Pertolongan Dengan Sabar Dan Shalat Dalam al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik*, Skripsi UIN SUKA 2016.
- Sholihin, Muhammad, *The Miracle Of Shalat*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sumawijaya, Amin, *Biarkan al-Qur'an Menjawab*, Jakarta: Zaman, 2013.
- Surahman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Dasar, "Metode, Dan Teknik" Bandung: Tarsito, 1994.
- Susetya, Wawan, *Menyikap Rahasia Shalat Khusyuk*, Jakarta Selatan: Pt. Suka Buku, 2011.
- Suyuthi, Imam, *Sebab- Sebab Turunya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Qisthi, 2018.
- Sya'ban, Malik, *Rahasia Shalat Menyingkap Makna dan Hikmah setiap Bacaan dan Gerakan Shalat dari Takbiratul Ihram Hingga Salam*, penter. Helmi Bazuheir, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016.
- Syafaq, Hammis, *Relasi Pengetahuan Islam Eksoteris Dan Esoteris Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* IAIN Sunan Ampel, Vol. 2 No. 2, Desember 2012.



Tana, Burhan, Karakteristik Shalat Orang Munafik Dalam Al-Qur'an, Skripsi UIN Sunan Ampel pada tahun 2018.

Tasrifah, Siti, Konsep Salat Menurut Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani (Telaah atas Kitab *Tafsir al-Jilani*) Skripsi UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2015.

Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Amzah, 2012.

Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Widjono, *Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo, 2012.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1994.

Zainal Fanani, Much, Wawasan al-Qur'an tentang Shalat (Kajian Atas Surat Al-Ankabut Ayat 45, Surat Thaha Ayat 132 Dan Surat An-Nisa Ayat 103), Skripsi IAIN Tulungagung

